

**BATU GIOK ACEH**  
**(Dampak Kehidupan Sosial Budaya Di Kecamatan Beutong)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**T. MUKHTAR WALI**  
**NIM. 511102481**  
**Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**DARUSSALAM-BANDA ACEH**  
**2016 M/1437 H**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry**  
Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu  
Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Humaniora

Diajukan Oleh

**T.MUKHTAR WALI**

NIM. 5111 02481

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I

Dr. Aslam Nur, M.A  
NIP. 196401251993031002

Pembimbing II

Dr. Fauzi Ismail, M.Si  
NIP. 19680511155401001

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Marduati, M.A  
NIP. 197310162006942001

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus Dan  
Disahkan Sebagai Tugas Akhir Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

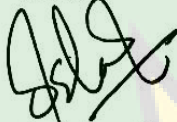
Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 5 Agustus 2016  
2 Dzul'Qa'Dah 1437 H

Darussalam-Banda Aceh

**PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Ketua



Dr. Aslam Nur, M.A  
NIP : 196401251993031002

Sekretaris



Dr. Fauzi Ismail, M.Si  
NIP : 196805111994021001

Penguji I,



Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag  
NIP : 196303021994031001

Penguji II,



Drs. Anwar Daud, M.Hum  
NIP : 196212311991011002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



  
Syarifuddin, MA., Ph.D  
NIP : 197001011997031005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : T.Mukhtar Wali  
NIM : 511102481  
Jenjang : Sarjana (S1)  
Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Batu Giok Aceh (Dampak Kehidupan Sosial Budaya di Nagan Raya)” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 4 Agustus 2016  
Yang Membuat Pernyataan,



T.Mukhtar Wali  
NIM. 511102481

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis masih diberikan keberkahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis persembahkan ke haribaan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang menderang seperti kita rasakan saat ini.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang berjudul **“Batu Giok Aceh (Dampak Kehidupan Sosial Budaya Di Kecamatan Beutong)”**

Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Dr. Aslam Nur, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi.

Selama penelitian hingga penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu baik dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Untuk Ibunda tercinta Rusmawati dan Ayahanda tercinta T.Martunis, yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang, semangat dan dukungan

doa yang tidak pernah henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

2. Untuk Ustadz Abdullah Akib dan Ustadz Faisal yang telah membimbing dan selalu mendokan keberhasilan saya, Kepada abang-abang, Ahmad Abdullah, Muzakir, T. Muhammad Akmal, dan kakak-kakak , Cut sawita, Cut Asra, dan kak Ros beserta keponakan-keponakan. Karena doa merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Aslam Nur, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Bapak Syarifuddin, MA.,Ph.D beserta jajarannya.
5. Ketua Jurusan Ibu Merduati, MA beserta jajarannya dan seluruh dosen yang telah mendidik penulis selama ini, Civitas Akademika kampus dan kepada seluruh karyawan /i Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Kepada teman-teman ASK leting 2011 unit II dan I khususnya, Rahmat Syawali, Bg Mahro Sade Dolah (Bg Zo), Kamarudin, Wan Yunil Amri bin Wan Yunil Khairi, Jaki Islami, Riski Ryan, Muntasir Putra, Arman, Qafrawi Al Kausari, Pardi Amin, Bg, Jumadil, Zhaleka, Riski Maulida, Nurmalia, Thurah, Ihwatun Hasanah, Nita Juniarti, Nonik Purnama Sari, Kherina, Kak Hasanah, Marni, Habibi Muttaqin, Iqbal Husni, Ahmad Zaki, Nasruan Hakim, Yendri, Ifazli, Khumaidi, Mansuri, Nasbuddin, Mauliddin, Radja,

Helmi, Nanda Syafitri, Maisara, Ira, Syarifah Syukriah, serta kawan-kawan yang tidak mungkin di sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis baik selama dalam mengikuti perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.

7. Kawan-kawan Rumoh Panitia bg Imam, bg, Ari, bg Beut, bg Saidul, bg Boyok, bg, Udin, Kifli, Raja, Aji, Fikri, Iqbal, Iqbal Husni, dan sahabat-sahabat karib saya Rahmat Vitra, Andri Rahmadi, M. Ilham Hafiz, Habibi, Abdullah Kharul Azam, Yusuf, Fahmi, Sabdian, Ari, Sya'ban, Saipul, Tamam, Jaka Anwar, Ahsani Taqwim, Nisa Fajri, Ali Alamsyah, Hernanda dan lainnya yang telah memberikan dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

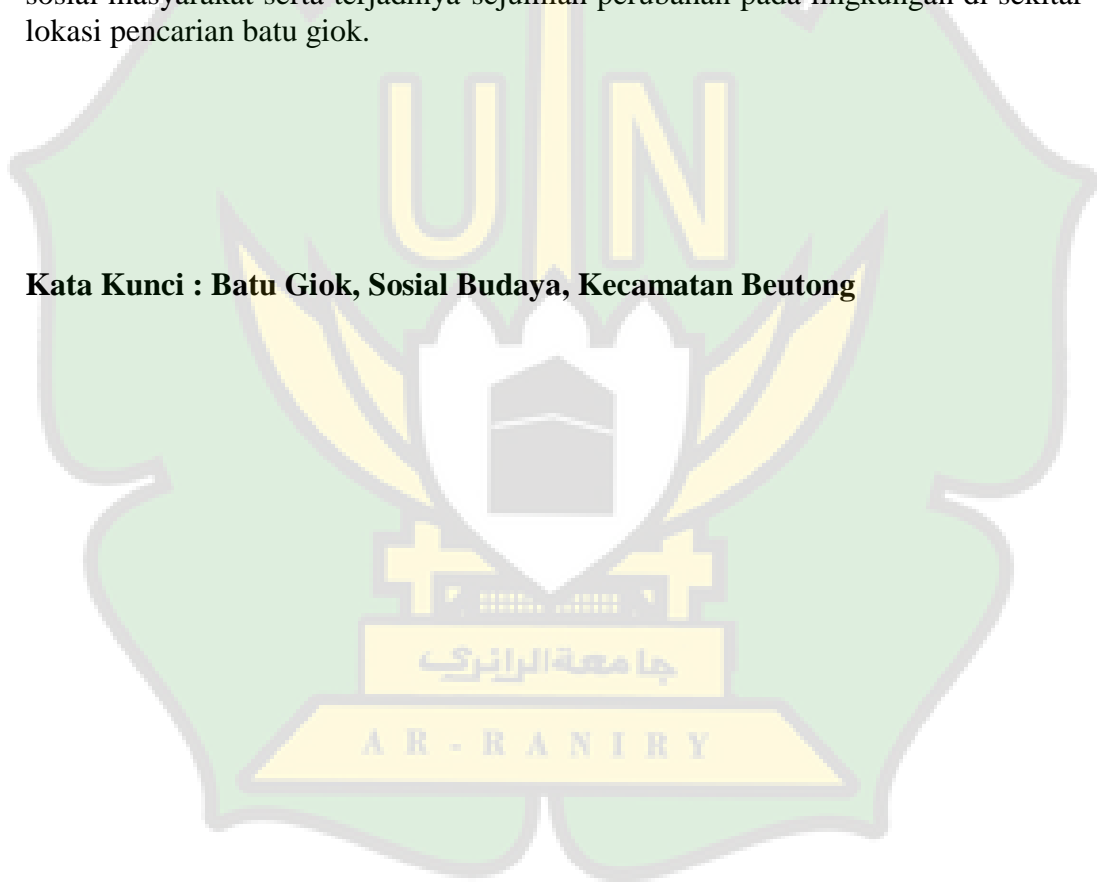
Darussalam, 4 Agustus 2020

T.Mukhtar Wali

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul tentang *Batu giok Aceh (Dampak Kehidupan Sosial Budaya Di Kecamatan Beutong)*. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan sejarah perkembangan penemuan batu giok di Kecamatan Beutong, dampak perubahan ekonomi masyarakat Beutong dan perubahan sosial budaya yang meliputi kebudayaan, pola pikir, sikap, dan kepedulian maupun perubahan dalam bentuk sistem komunikasi, serta perubahan terhadap lingkungan akibat aktivitas pencarian batu giok di daerah pegunungan singgahmata. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun pengambilan data melalui observasi dan wawancara terhadap tokoh-tokoh kunci dari pengamatan langsung ketika berinteraksi dengan batu giok. Hasil penelitian ini menunjukkan meningkatnya pendapatan masyarakat setiap bulan dari pekerjaan batu giok, terbentuknya kebudayaan baru di tengah masyarakat seperti; pemakaian aksesoris giok, giok dianggap sebagai *icon* daerah, dan perubahan sosial masyarakat serta terjadinya sejumlah perubahan pada lingkungan di sekitar lokasi pencarian batu giok.

**Kata Kunci : Batu Giok, Sosial Budaya, Kecamatan Beutong**





## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
F. Metode Penelitian.....	6
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN BEUTONG</b> .....	<b>10</b>
A. Letak Geografis.....	10
B. Keadaan Masyarakat.....	11
C. Pendidikan.....	14
D. Agama Dan Seni Budaya.....	16
E. Mata Pencaharian.....	20
F. Keadaan Ekonomi Masyarakat.....	21
<b>BAB III BATU GIOK</b> .....	<b>23</b>
A. Sejarah Perkembangan Batu Giok Di Nagan Raya.....	23
B. Pengertian Dan Jenis Batu Giok.....	26
C. Manfaat Batu Giok.....	29
D. Proses Pencarian Batu Giok.....	30
E. Pandangan Islam Terhadap Giok.....	32
<b>BAB IV DAMPAK BATU GIOK ACEH TERHADAP KEHIDUPAN     SOSIAL BUDAYA DI KECAMATAN BEUTONG</b> .....	<b>35</b>
A. Perubahan Ekonomi Masyarakat.....	39
B. Perubahan Terhadap Sosial Budaya.....	39
C. Perubahan Terhadap Lingkungan Alam.....	46

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>51</b>
A. Kesimpulan. ....	51
B. Saran-saran.....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>53</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masalah batu giok kini menjadi budaya baru bagi masyarakat Indonesia, khususnya Aceh yang menjadi daerah penghasil batu giok. Batu yang tergolong dalam jenis batu mulia ini telah memikat semua kalangan baik laki-laki, perempuan, anak-anak hingga orang dewasa. Batu giok adalah salah satu jenis batu mulia yang mempunyai ciri khas warna hijau, mulai dari hijau muda sampai dengan hijau tua. Batu ini juga memiliki sifat yang unik dari jenis batu lainnya, yaitu keindahan dan ketahanan batu yang kuat tidak mudah pecah sehingga bagus untuk dijadikan sebagai aksesoris karena sifatnya yang demikian.

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Sugeng Jarot dalam tulisannya yang berjudul *Giok Singgah Mata dan Proses Pembentukannya*, Batu Giok adalah nama yang diberikan untuk jenis batu mulia yang memiliki sifat fisik warna variasi hijau, mulai dari hijau muda hingga hijau tua, bersifat semi transparan hingga tidak tembus cahaya, kekerasan 6,5-7 (Skala Mohs), berat jenis 2,8-3,3, padu atau tidak mudah pecah, kilap menyerupai lilin atau kilap menyerupai lemak.<sup>1</sup>

Sebelum dikenal di tengah masyarakat Indonesia dan menjadi kebudayaan masyarakat setempat, Batu giok sudah dikenal oleh bangsa China sejak Dinasti Ming 4.000 tahun silam atau 2.000 tahun sebelum Masehi. Sejalan dengan perkembangan zaman, nilai batu giok ikut berkembang pesat di seluruh dunia.

---

<sup>1</sup> Sugeng Jarot, 2014. *Giok Singgahmata dan Proses Pembentukannya*. [Http://aceh.tribunnews.com/2014/04/16/giok-singgahmata-dan-proses-pembentukannya](http://aceh.tribunnews.com/2014/04/16/giok-singgahmata-dan-proses-pembentukannya) diakses 27 Juli 2015 jam 17:01.

Batu giok hanya dapat ditemukan di beberapa tempat di dunia, seperti di Burma, Amerika Serikat, Myanmar, Selandia Baru, Guatemala, Jepang dan beberapa tempat lain seperti Kazakhstan, Rusia, British Columbia, Kanada, Italia dan Turkestan. Variasi warna hijau pada batu giok di beberapa tempat di dunia beragam, sesuai dengan mineral penyusunnya yang berbeda-beda.<sup>2</sup>

Di Indonesia penggemar batu mulia berkembang pesat, jenis giok menjadi salah satu yang diminati. Giok tersebut sebagian besar merupakan produk dalam negeri ataupun luar negeri. Di Indonesia sendiri ada beberapa tempat di temukannya batu mulia yang bermacam jenis, seperti di Sumatra Barat, Sumatra Utara, Aceh dan sebagainya. Hanya saja batu mulia jenis giok hanya ditemukan di Aceh sebagaimana yang dikatakan Ketua Pusat Promosi Batu Mulia Indonesia yang juga seorang geologist dan gemmologist, Ir H Sujatmiko, Dipl Eng, bahwa di Indonesia hanya Aceh yang memiliki batu mulia giok jenis 'Nefrite Jade'.<sup>3</sup>

Batu giok Aceh kini menjadi yang paling diminati para penggemar batu mulia, karena bentuk dan warnanya yang menarik. Batu giok Aceh mulai dikenal masyarakat nasional maupun internasional sejak Aceh mengikuti kontes festival batu "Indonesia Gemstone" di Jakarta pada tahun 2004. Potensi batu mulia di Aceh ternyata cukup besar. Data Dinas Pertambangan dan Energi (Distamben) Aceh, saat ini setidaknya ada 13 jenis batu mulia yang sudah ditemukan. Tersebar mulai dari wilayah barat, tengah, hingga wilayah paling timur Aceh. Batu mulia

---

<sup>2</sup> Nurul Aflah, Dkk, "Classification of Jades (giok) Beutong Acehbased on mineral composition", (Jurnal Natural Vol. 14, No.2,19-22, September 2014), hal. 19. diakses 01 April 2015 jam 10:33.

<sup>3</sup> Bakri, 2014. *Giok 'Nefrite' Jade hanya ada di Aceh*. <http://aceh.tribunnews.com/2014/07/06/giok-nefrite-jade-hanya-ada-di-aceh> diakses 01 April 2015 jam 11:45.

tersebut adalah giok, garnet/idocrase, agate, kalsedon, kristal kuarsa, krisopras, kayu terkersik, opal, obsidian, jasper, chert, dan peridotite.<sup>4</sup>

Di Aceh, Nagan Raya adalah salah satu daerah penghasil batu giok atau yang lebih dikenal dengan batu giok Aceh. Wilayah yang berada di kabupaten ini meliputi 12 kecamatan. Di antara 12 kecamatan ini hanya kecamatan Beutong yang menjadi lokasi penghasil batu giok. Dampak batu giok ini telah mempengaruhi kehidupan sosial kebudayaan masyarakat di Kecamatan Beutong, dampak yang dirasakan hampir di segala bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, kebudayaan, keagamaan dan lain sebagainya.

Namun informasi dan bahan bacaan tentang permasalahan ini masih kurang karena belum banyak yang menulis dan meneliti. Oleh karena itu, penelitian tentang dampak batu giok Aceh terhadap kehidupan sosial budaya di Kecamatan Beutong menarik dan penting dilanjutkan dalam penelitian yang berjudul, Batu Giok Aceh (Dampak Kehidupan Sosial Budaya Di Kecamatan Beutong).

---

<sup>4</sup> Hasyim, 2015. *13 jenis batu mulia di temukan di Aceh*. <http://aceh.tribunnews.com/2015/02/21/13-jenis-batu-mulia-ditemukan-di-aceh> diakses 01 April 2015 jam 11:32

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, timbul beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah perkembangan penemuan batu giok di Nagan Raya?
2. Bagaimana dampak penemuan batu giok Aceh dalam kehidupan sosial budaya di Kecamatan Beutong?

## **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan sebagai jawaban dari rumusan masalah, maka untuk menjadi terarah haruslah mempunyai sebuah tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Dalam penelitian dampak batu giok Aceh dalam kehidupan sosial kebudayaan di Kecamatan Beutong mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui penemuan perkembangan batu giok Aceh di Kecamatan Beutong?
2. Mengetahui dampak penemuan batu giok Aceh dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di kecamatan Beutong?

## **D. Manfaat penelitian**

Dari hasil penelitian ini manfaat yang dapat diambil dan diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai suatu bahan untuk menambah pengetahuan dan referensi, khususnya berkaitan tentang batu giok di Kecamatan Beutong yang berdampak pada kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah pengetahuan bagi pembaca, dan juga

diharapkan menjadi salah satu sumber yang diperlukan dalam melaksanakan kajian ilmiah tentang batu giok Aceh.

## **E. Penjelasan Istilah**

### **1. Batu Giok**

Menurut kamus bahasa Indonesia, batu giok adalah batu alam berwarna hijau yg berupa silikat kalsium dan magnesium atau berupa silikat sodium dan aluminium.<sup>5</sup> Pada masyarakat Kecamatan Beutong, batu giok dikenal dengan warnanya yang hijau dan memiliki kekerasan sehingga tidak mudah pecah. Selain berwarna hijau, batu giok juga memiliki jenis lainnya seperti black jade yang berwarna hitam, akan tetapi batu tersebut juga memiliki unsur warna kehijauan di dalamnya.

### **2. Dampak**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negative maupun positif).<sup>6</sup> Pengaruh penemuan batu giok pada masyarakat kecamatan Beutong memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Hal ini terlihat jelas dari kehidupan masyarakat setempat.

### **3. Sosial Budaya**

Menurut W.J.S. Poerwadarminta, dalam kamus Bahasa Indonesia miliknya sosial dimaknai sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau kemasyarakatan; suka memperhatikan kepentingan

---

<sup>5</sup> [Http://kamus.bahasa.indonesia.org/batu%20giok](http://kamus.bahasa.indonesia.org/batu%20giok) diakses 28 Juli 2016, jam 12:23.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008 ), hal. 290.

umum. Adapun budaya berasal dari kata sans atau bodhya yang bermakna pikiran dan akal budi, budaya diartikan sebagai segala hal yang dibuat oleh manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta, rasa dan karsa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari segi istilah, bahwa sosial budaya merupakan segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>7</sup> Hal tersebut juga terlihat dari penemuan batu giok pada Kecamatan Beutong, yang diolah menjadi berbagai macam perhiasan yang digunakan beramai-ramai oleh masyarakat setempat. Sehingga batu giok telah menjadi sebuah ciri khas budaya baru pada masyarakat Kecamatan Beutong.

#### **F. Metode Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan tidak bisa dilepaskan dari suatu metode yang dibutuhkan setiap kali melakukan penelitian. Metode itu tergantung dari jenis penelitian yang dilakukan. Metode di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>8</sup> Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini ialah metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mencoba berbaur dengan objek yang diteliti serta menganalisis data-data penelitian yang diperoleh. Dari 24 desa yang ada di Kecamatan Beutong ada tiga Desa yang nantinya menjadi fokus lokasi penelitian,

---

<sup>7</sup> <http://dilihatya.com/2916/pengertian-sosial-budaya-menurut-para-ahli-adalah>, diakses 11 April 2015, jam 15:36 WIB.

<sup>8</sup> Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 24.



di antaranya yaitu; Blang Neuang, Blang Masjid, dan Pante Ara. Hal ini di karenakan masyarakat di tiga Desa tersebut umumnya bermayoritaskan para pekerja batu giok.

### 1. Objek Penelitian

Dalam Penelitian ini, yang menjadi objek Penelitiannya adalah batu giok yang terdapat di Kecamatan Beutong. Khususnya tentang perkembangan batu giok di Kecamatan Beutong, perubahan perilaku masyarakat akibat dampak populernya batu giok di sana dan juga dampak bagi lingkungan alam di Kecamatan Beutong.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Ada pun cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa teknik dan tahapan-tahapan tertentu yaitu:

#### a. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian lapangan ini yaitu dengan cara pengamatan langsung kepada objek yang dituju atau diteliti untuk mendapatkan informasi yang pasti dan akurat. Dalam penelitian ini penulis juga mengunjungi rumah masyarakat kecamatan Beutong yang menyimpan batu giok hasil dari pencarian mereka di gunung Singgah Mata, dan mendatangi pengrajin batu giok, serta melakukan kontak langsung kepada instansi-instansi yang terkait, seperti; Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Nagan Raya dan Badan Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Nagan Raya. Selain itu peneliti juga membaca setiap dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui observasi dan wawancara.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah masyarakat Kecamatan Beutong, seperti pencari, perajin, pedagang, pemakai, dan tokoh agama. Selain itu yang menjadi informan pada penelitian ini ialah; Camat Beutong, Kabid Dinas Pertambangan & Energi, dan Kabid Amdal Badan Lingkungan Hidup & Kebersihan Kabupaten Nagan Raya.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencatat dan menganalisis bahan-bahan catatan atau dokumen yang berhubungan dengan batu giok, dan hal lain yang ada kaitannya dengan permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menelaah buku-buku sebagai sumber informasi dari data tertulis yang berhubungan dengan perkembangan batu giok dan dampak dalam kehidupan masyarakat Nagan Raya yang akan menjadi rujukan dan landasan teoritis

### 3. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis mengolah data hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dari masyarakat Kecamatan Beutong. Data observasi diolah melalui keterang masyarakat setempat dengan cara pengamatan langsung ketika berinteraksi dengan batu giok. Dan dengan menggunakan teknik analisis

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 186.

deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data-data hasil penelitian yang dilakukan.



## BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN BEUTONG

### A. Letak Geografis

Kecamatan Beutong adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Nagan Raya yang beribukota Subusalam. Kecamatan Beutong secara koordinat terletak pada titik  $4.3283^{\circ}$  N/ $96.5356^{\circ}$  E dengan luas wilayah sebesar 1017,32 Km<sup>2</sup>.

Kecamatan Beutong memiliki batas, sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Tengah
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Seunagan Timur
- Sebelah Selatan dengan Tadu Raya dan Kecamatan Darul Makmur

Kecamatan Beutong mengalami pemekaran menjadi kecamatan Beutong dan kecamatan Beutong Ateuh Banggalang. Secara administratif jumlah desa pada kecamatan Beutong setelah pemekaran sebanyak 24 desa yang terbagi dalam 4 kemukiman, yaitu kemukiman Krueng Neuang, Pulo Raga, Seumot, dan Bungong Taloy. Jumlah dusun yang terdapat di kecamatan ini sebanyak 80 dusun.<sup>10</sup> Secara topografi wilayah desa di kecamatan ini terletak di daerah dataran dan lembah. Sebanyak 21 desa terletak di daerah dataran, dan 3 desa di daerah lembah.

---

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, *Statistik Daerah Kecamatan Beutong 2014*, (Nagan Raya : Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2014), hal 2.

**Tabel I**  
**Nama Mukim, dan Nama Gampong/Desa**  
**Dalam Kecamatan Beutong, 2014**

Mukim	Nama Desa
(1)	(2)
1. Krueng Neuang	1. Blang Seunong
	1. Pante Ara
	2. Gunong Nagan
	3. Tuwi Bunta
	4. Blang Mesjid
2. Pulo Raga	5. Blang Neuang
	1. Pantan Bayam
	2. Blang Baro PR
	3. Krueng Cut
3. Seumot	4. Blang Leumak
	1. Babah Krueng
	2. Blang Seumot
	3. Keude Semot
	4. Lhok Seumot
	5. Meunasah Pante
	6. Kuta Juempa
4. Bungong Taloy	7. Blang Dalam
	1. Blang Baro Rambong
	2. Ujong Blang
	3. Meunasah Krueng
	4. Meunasah Dayah
	5. Meunasah Teungoh
	6. Kulam Jeureuneh
7. Bumi Sari	

Sumber: Seketariat Kecamatan Beutong

### **B. Keadaan Masyarakat**

Penduduk Kecamatan Beutong berjumlah 14.585 jiwa terdiri atas 7.216 jiwa laki-laki dan 7.363 jiwa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel II**  
**Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur**  
**Dalam Kecamatan Beutong, 2014**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
0-4	699	732	1 431
5-9	671	630	1 301
10-14	796	753	1 549
15-19	653	660	1 313
20-24	622	658	1 280
25-29	730	670	1 400
30-34	521	701	1 222
35-39	579	595	1 174
40-44	501	500	1 001
45-49	395	361	756
50-54	317	326	643
55-59	245	211	456
60-64	163	221	384
65-69	140	147	287
70-74	119	132	251
75+	65	72	137
Jumlah	7 126	7 369	14 585

Sumber: BPS Nagan Raya

Penduduk yang berdomisili di wilayah Kecamatan Beutong sebagian besar merupakan penduduk asli, namun juga ada beberapa masyarakat pendatang seperti mereka yang berasal dari Aceh selatan, Utara, dan bahkan Jawa.

Penyebaran masyarakat Kecamatan Beutong tidak jauh berbeda dengan masyarakat wilayah lainnya di Aceh, yang dibagi dalam tiga kategori, daerah perkotaan, yang pusat kosentrasinya berada di sepanjang jalan-jalan utama. Kategori biasa, yang terdapat di daerah-daerah perkampungan dan persawahan

yang subur dan padat penduduk, dan kategori yang ketiga adalah daerah marginal (pinggiran), yang terdapat di pinggiran hutan yang umumnya bermata pencaharian mereka adalah petani ladang, baik yang menetap maupun yang berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Di daerah yang di sebutkan terakhir ini penyebaran penduduknya sangat kurang.

Setiap Desa yang ada di Kecamatan Beutong dipimpin oleh seorang kepala desa (Keuchik) dan di bantu oleh sekretaris Desa (Sekdes) dan BPD (Badan Pemberdayaan Desa). Para perangkat ini bertugas mengatur dan menjalankan kesejahteraan kehidupan setiap masyarakat di kampungnya masing-masing.

**Tabel III**  
**Keberadaan Aparat Pemerintah Desa**  
**Dalam Kecamatan Beutong, 2014**

<b>Nama Gampong/Desa</b>	<b>Kepala Desa</b>	<b>Sekdes</b>	<b>Ketua BPD (Tuha Peut)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
1. Blang Seunong	✓	✓	✓
2. Pante Ara	✓	✓	-
3. Gunong Nagan	✓	✓	-
4. Tuwi Bunta	✓	✓	-
5. Blang Mesjid	✓	✓	-
6. Blang Neuang	✓	✓	-
7. Panto Bayam	✓	✓	✓
8. Blang Baro PR	✓	✓	-
9. Krung Cut	✓	✓	-
10. Blang Leumak	✓	✓	-
11. Babah Krueng	✓	✓	-
12. Blang Seumot	✓	✓	-
13. Keude Seumot	✓	✓	✓
14. Lhok Seumot	✓	✓	-
15. Meunasah Pante	✓	✓	-
16. Kuta Jeumpa	✓	✓	-
17. Blang Dalam	✓	✓	-

18. Blang Baro Rambong	✓	✓	-
19. Ujong Blang	✓	✓	-
20. Meunasah Krueng	✓	✓	-
21. Meunasah Dayah	✓	✓	-
22. Meunasah Teungoh	✓	✓	-
23. Kulam Jeureuneh	✓	✓	-
24. Bumi Suri	✓	✓	-
Jumlah	24	24	3

Sumber: Seketariat Kecamatan Beutong

### C. Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantoro Pendidikan adalah upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak. Maksud dari pernyataan tersebut ialah agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>11</sup>

Pendidikan adalah salah satu permasalahan khusus yang menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat kecamatan Beutong. Berdasarkan data terkini di kecamatan Beutong dimana masyarakat dan pemerintah terus berusaha menata bidang pendidikan ini semaksimal mungkin, baik di bidang pendidikan umum maupun di bidang pendidikan agama.

Di samping itu juga pemerintah dan masyarakat setempat terus mengupayakan berbagai perbaikan, terutama menyangkut perbaikan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan di berbagai jenjang/level. Sebab pendidikan bukan hanya tanggung jawab pribadi dan pemerintah saja, tetapi juga tanggung jawab seluruh warga masyarakat. Pendidikan menurut mereka adalah sebagai salah satu

---

<sup>11</sup> Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hal 23.



alat untuk mentransfer pengetahuan dan adat istiadat serta nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu pendidikan telah mendapat perhatian yang sangat serius di dalam masyarakat Kecamatan Beutong. Hal ini terbukti dengan telah melembaganya pendidikan di daerah tersebut.

Bukti wujud keseriusan pemerintah dan masyarakat Beutong dalam membangun dan mewujudkan pendidikan dapat dilihat dari bertambahnya sarana-sarana pendidikan dari tahun ke tahun. Baik itu sarana pendidikan yang berstatus negeri maupun yang berstatus swasta, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV**  
**Jumlah Sarana Pendidikan Menurut Status Negeri/Swasta**  
**Dalam Kecamatan Beutong Tahun 2014**

Sarana Pendidikan	Status		Jumlah
	Negeri	Swasta	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. TK/ RA/ BA	1	9	10
2. SD/ MI	19	-	19
3. SMP / MTs	4	1	5
4. SMU/ MA	2	-	2
5. SMK	-	-	-
6. Akademik/ PT	-	-	-
7. SLB	-	-	-
8. Pondok Pesantren	-	13	13
9. Madrasah Diniyah	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>26</b>	<b>23</b>	<b>49</b>

Sumber: Kecamatan Beutong

## D. Agama dan Seni Budaya

### 1. Agama

Agama merupakan suatu bentuk kepercayaan yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk agama. Dalam kehidupan seorang manusia, agama penting artinya sebagai landasan dan sistem kontrol manusia dalam berperilaku serta mengerjakan suatu perbuatan. Setiap perbuatan pastilah memiliki konsekuensi sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh ajaran agama yang dianutnya.<sup>12</sup>

Masyarakat Kecamatan Beutong mayoritasnya adalah pemeluk agama Islam. Peranan agama Islam dalam masyarakat pada prinsipnya menentukan dalam semua aspek kehidupan. Masyarakat Kecamatan Beutong taat dalam beragama, terutama dalam menjalankan amal ibadah. Hal ini dilihat dari keseharian mereka dan pada setiap perayaan hari-hari besar dan juga bulan-bulan tertentu dalam agama Islam, salah satunya setiap bulan Ramadhan di tempat-tempat peribadatan seperti mesjid, dan meunasah banyak dihadiri oleh masyarakat dalam menunaikan ibadah shalat berjama'ah, baik shalat lima waktu sehari semalam, Qiyamu lail, tadarus Al-Qur'an serta kegiatan dakwah Islamiah lainnya.

Kecamatan Beutong memiliki sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan masyarakat dalam beribadah. Sarana peribadatan adalah salah satu fasilitas yang penting dalam mendekatkan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai tolak ukur ketersediaan sarana beribadah. Sarana peribadatan

---

<sup>12</sup> Agus Budi Wibowo, dkk, *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), hal.39.

yang terdapat di Kecamatan Beutong adalah Masjid dan Meunasah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel V**  
**Jumlah Masjid dan Meunasah Dalam Kecamatan**  
**Beutong Tahun 2014**

<b>Nama Gampong/Desa</b>	<b>Mesjid</b>	<b>Meunasah</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
1. Kuta Jeumpa	1	1
2. Blang Dalam	1	1
3. Lhok Seumot	1	2
4. Bumi Sari	1	-
5. Blang Baro Rambong	2	1
6. Meunasah Krueng	1	1
7. Keude Seumot	1	1
8. Blang Seumot	2	1
9. Babah Krueng	1	1
10. Meunasah Pante	1	1
11. Blang Baro Pr	1	1
12. Gunung Nagan	-	1
13. Blang Masjid	1	1
14. Kulam Jurneh	1	1
15. Meunasah Teungoh	2	2
16. Meunasah Dayah	1	1
17. Ujong Blang	1	1
18. Krueng Cut	1	1
19. Blang Neuang	1	-
20. Blang Seunong	1	1
21. Tuwi Bunta	1	1
22. Blang Leumak	1	1
23. Pantan Bayam	2	1
24. Pante Ara	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>	<b>24</b>

Sumber: Kecamatan Beutong

Jumlah Masjid ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2013 hanya terdapat 26 unit bangunan dan bertambah menjadi 27 unit bangunan di tahun 2014. Bersamaan dengan itu, jumlah Meunasah meningkat dari

16 unit bangunan di tahun 2013 menjadi 24 unit bangunan di tahun 2014. Dilihat dari ketersediaan tempat peribadatan di tiap Desa, semua Desa telah memiliki Masjid, Meunasah ataupun keduanya. Dengan tersediannya tempat peribadatan tersebut masyarakat dapat beribadah dengan lancar.<sup>13</sup>

## 2. Seni Budaya

Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan rasa manusia menggunakan panca inderanya yang menimbulkan karya-karya seni atau kesenian.<sup>14</sup> Oleh karena itu kesenian selalu menjadi hal yang menarik yang selalu ada pada sebuah daerah dan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat bahkan bisa menjadi identitas dari sebuah daerah tertentu.

Begitu juga dengan Kecamatan Beutong, daerah yang terkenal dengan kesenian dan budayanya yang unik, menjadi suatu identitas dari daerah tersebut. Ada beberapa jenis kesenian yang ada di Kecamatan Beutong, yang mana kesenian itu melambangkan kebudayaan Aceh maupun kebudayaan masyarakat setempat. Kesenian yang biasanya di tampilkan berupa tarian, alat-alat musik maupun benda-benda seni lainnya.

Kesenian yang menjadi ciri khas daerah ini atau biasanya ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti hajatan sunat, Pernikahan dan acara besar lainnya, yaitu Sekat dan Rapai. Seukat, adalah sebuah seni tari adat lokal yang dimainkan oleh sekelompok gadis-gadis setempat dengan pakaian khas Aceh ala

---

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, *Statistik Daerah Kecamatan Beutong 2015*, (Nagan Raya : Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2015), hal 13.

<sup>14</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2010), hal. 23.

Cut Nyak Dhien.<sup>15</sup> Selain seni Seukat, duet seni lain yang juga dipentaskan dalam satu malam secara bergantian yaitu Rapai, karena menurut masyarakat setempat tidak lengkap pentas seni tradisional masyarakat Kecamatan Beutong jika kedua seni tersebut tidak dipentaskan berbarengan.

Selain suekat dan rapai ada juga jenis kesenian berkonsep agama yang dikenal sebagai *rapa'i tuha*. Kesenian ini sering mengisi kegiatan keagamaan maupun kebudayaan di Beutong. Biasanya *Rapa'i Tuha* ini hanya ditampilkan saat kenduri, seperti pada malam ketujuh dan malam keempat puluh orang meninggal. Selain itu, juga untuk khanduri *blang* (sawah) serta melepaskan nazar (*Peulheuh Kaoy*).<sup>16</sup>

Bagi masyarakat Beutong, kesenian ini bukan hanya sebagai hiburan semata tetapi juga sudah menjadi simbol sekaligus pengikat masyarakat dalam kehidupan sosial mereka. Kesenian ini sudah dimainkan sejak puluhan tahun dan secara turun temurun terus di pelihara sebagai warisan kebudayaan setempat agar tetap hidup dalam masyarakat.

Berawal dari maraknya pencarian batu giok di Kecamatan Beutong, kini batu giok ber-revolusi menjadi kebudayaan baru bagi masyarakat setempat. Batu giok telah menjadi identitas baru masyarakat yang dipakai sebagai perhiasan berbentuk cincin, gelang, kalung dan Aksesoris lainnya yang bernilai seni tinggi. Selain itu batu giok juga di tampilkan dalam acara-acara besar yang di selenggarakan oleh pemerintah daerah.

---

<sup>15</sup>Atjehlink, 2012. [Http://acehtourismagency.blogspot.co.id/2012/10/seukat-dan-rapai-identitas-masyarakat.html](http://acehtourismagency.blogspot.co.id/2012/10/seukat-dan-rapai-identitas-masyarakat.html) diakses 20 Agustus jam 15:41.

<sup>16</sup> Oga Umar Dhani, 2016. [Http://www.acehnews.net/veteran-penyelamat-rapai-tuha-dinagan-raya/](http://www.acehnews.net/veteran-penyelamat-rapai-tuha-dinagan-raya/) diakses 25 Juli 2016 jam 15:39.

Batu giok telah menjadi bukti bahwa masyarakat Kecamatan Beutong sangat membanggakan seni budaya yang berasal dari daerah mereka. Walaupun batu giok masih tergolong kebudayaan baru, akan tetapi masyarakat setempat telah menjadikannya sebagai identitas daerah, karena mengingat daerah mereka adalah salah satu penghasil batu giok terbesar di Aceh bahkan di seluruh Indonesia.

### **E. Mata Pencaharian**

Mata pencaharian adalah salah satu hal yang sangat menentukan kelangsungan hidup manusia, berbicara masalah mata pencaharian tidak terlepas dari bagaimana manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kecamatan Beutong memiliki potensi sumber daya manusia yang dapat menghasilkan berbagai macam lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Wilayah ini bertopografi membentuk daerah tanah yang landai, tanah berbukit/bergelombang dan tanah pengunungan. Tanah ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan peladang (berkebun). Mereka umumnya menggarap sawah, ladang dan kebun di lokasi tersebut. Penyebaran masyarakat di wilayah-wilayah ini terutama di kawasan tanah landai dan berbukit dipengaruhi oleh faktor *hara* (kesuburan tanah) untuk digarap.

Penduduk Kabupaten Nagan Raya selain hidup dari hasil pertanian dan berkebun, ada juga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dan jenis-jenis pekerjaan lainnya, seperti; buruh, pencari emas, pedagang, dan lain sebagainya.

**Tabel VI**  
**Persentase Mata Pencaharian Masyarakat**  
**Kecamatan Beutong**

Jenis Mata Pencaharian	Persentase (%)
(1)	(2)
Petani	50 %
Berkebun	20 %
Pegawai Negeri Sipil	10 %
Pedagang	10 %
Lain-lain	10 %
<b>Jumlah</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Kantor Camat Beutong

#### **F. Keadaan Ekonomi Masyarakat**

Kehidupan sehari-hari masyarakat Beutong sebelum populernya batu giok. Sama seperti masyarakat Nagan Raya pada umumnya yaitu bermata pencaharian sebagai petani padi dan berkebun. Hal ini di karenakan mayoritas masyarakat setempat memiliki lahan untuk bertani dan berkebun.

Mata pencaharian sebagai petani padi sudah menjadi pekerjaan turun temurun masyarakat setempat dan kondisi lahan mereka didukung oleh sistem pengairan yang berasal dari aliran *Krueng Beutong* dan *Krung Nagan*, sehingga daerah mereka dikenal sebagai salah satu sentral produksi padi, di Beutong juga terdapat sebuah pabrik kilang padi berbasis modern terbesar. Selain itu, bagi masyarakat yang memiliki lahan di daerah pengunungan, mereka memanfaatkan lahan tersebut untuk menanam sawit, karet dan komoditi lainnya. Hasil perkebunan ini juga menambah perekonomian masyarakat setempat.

Di Beutong terdapat pasar yang hanya aktif pada hari rabu. Pasar ini di manfaatkan masyarakat untuk berdagang sayur-sayuran dan buah-buahan hasil

perkebunan mereka. Selain itu juga terdapat masyarakat yang menjual bahan-bahan kelontong, kebutuhan pertanian dan kebutuhan pokok lainnya. Sebagian masyarakat juga memiliki mata pencaharian sampingan lainnya, yaitu mencari emas. Pekerjaan ini mereka lakukan untuk menambah hasil pendapatan sehari-hari dan sudah sejak lama di jalankan oleh masyarakat setempat.

Pencarian emas ini mereka lakukan di kawasan sungai-sungai, dan cara yang digunakan untuk mencari emas tersebut dengan menggunakan metode tradisional yaitu memakai *indang*.<sup>17</sup> Bagi masyarakat yang memiliki modal, pencarian emas mereka lakukan menggunakan mesin sedot khusus. Mesin ini berfungsi menyedot pasir dan batu-batu yang mengandung emas, melalui silang dengan digerakan oleh pekerja ke dasar sungai. Metode pencarian tersebut dikenal dengan istilah *sodot*. Hasil pencarian emas dengan *sodot* ini lebih banyak di banding memakai *indang*.

Menurut Bapak Musliyadi salah seorang pegawai kator camat yang bertugas sebagai petugas lapangan. Berdasarkan informasinya, pada tahun 2015 ekonomi masyarakat kecamatan Beutong telah membaik, tidak ada lagi masyarakat yang tergolong dalam kemiskinan, masyarakat Beutong sudah terdiri dari masyarakat ekonomi menengah ke atas.

---

<sup>17</sup> Indang, adalah alat berbentuk piringan besar terbuat dari kayu yang berfungsi memisahkan antara pasir dan emas.



### BAB III BATU GIOK

#### A. Sejarah Perkembangan Batu Giok di Nagan Raya

Pada tahun 2013-2014 yang lalu keberadaan batu giok sangatlah populer di kalangan masyarakat Nagan Raya. Namun sebelum batu giok populer, sebagian masyarakat yang merupakan pencinta batu mulia serta pegawai Dinas Pertambangan Nagan Raya yang telah mengetahui keberadaan batu giok di Nagan Raya. Hal ini berlaku juga pada Kecamatan Beutong yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten tersebut.

Batu giok di Nagan Raya sebelumnya telah diketahui keberadaannya oleh ahli geologi berkembangaan Inggris bernama Cameron pada tahun 1981, yang saat itu sedang melakukan pemetaan geologi di Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan hasil-hasil tambang yang terdapat di dalam bumi Aceh. Dari hasil pemetaan inilah diketahui ada berbagai macam jenis-jenis batuan yang terdapat diseluruh Aceh, termasuk adanya batuan jenis giok di daerah Beutong, Kabupaten Nagan Raya.<sup>18</sup>

Selain itu, Berdasarkan informasi Bapak Tawi tentang perkembangan batu giok di wilayah ini.<sup>19</sup> Diawali oleh pekerja Cina asal Tiongkok yang mengangkut material bongkahan batu berukuran besar untuk kebutuhan pembangunan PLTU di Nagan Raya di tahun 2008. Bongkahan batu ini mereka ambil di *gampong* Pante Ara, kecamatan Beutong tepatnya di pegunungan Singgah Mata.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Thamrin (46 Tahun), Kabid Distamben Nagan Raya, 22 Mei 2016.

<sup>19</sup> Wawancara Dengan Bapak Tawi (31 Tahun), Tuha Peut, Blang Neuang 14 Agustus 2016.

Setelah dikumpulkan di lokasi PLTU, dari bongkahan batu besar ini tampaklah batu berwarna hijau yang diyakini oleh para pekerja asal Cina sebagai batu giok. Mengetahui diantara bongkahan batu yang diangkut terdapat batu jenis giok, lalu mereka mulai mengasingkan batu-batu tersebut.

Setelah proyek PLTU selesai dikerjakan oleh para pekerja Cina di tahun 2010, dua tahun selang berakhirnya proyek mereka langsung mencari batu giok ini ke daerah Beutong, lalu memilih sendiri jenis batu yang di inginkan. Beberapa dari mereka juga ada yang memperkerjakan masyarakat setempat untuk mencari batu giok, sehingga lama kelamaan jumlah dari para pencari batu giok ini setiap harinya terus bertambah sekitar tahun 2013.

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Misri A Mukhsin dalam penelitiannya yang berjudul *Ritual Memburu Giok dan Perubahan Prilaku Masyarakat di kawasan Pergunungan Singgah Mata*. Sebagian orang Cina datang langsung ke Beutong dan memilih jenis batu serta meminta masyarakat untuk mencari jenis batu hijau lumut tersebut. lalu mulailah masyarakat beramai-beramai mencari batu hijau lumut untuk dijual langsung kepada *Tauke-tauke* Cina (pengusaha Cina) yang datang ke kampung mereka.<sup>20</sup>

Sejak peristiwa pencarian yang dilakukan oleh para pekerja Cina dan masyarakat Beutong, batu giok mulai memiliki nilai jual. Berita tentang adanya batu giok di Nagan Raya pun mulai berkembang, bukan hanya di kalangan masyarakat Nagan Raya akan tetapi berita ini sampai ke seluruh masyarakat Aceh pada umumnya, sehingga pencarian pun mulai gencar dilakukan. Sejak saat itu

---

<sup>20</sup> Misri A Mukhsin, Dkk, *Ritual Memburu Giok dan Perubahan Prilaku Masyarakat di kawasan Pergunungan Singgah Mata*, (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015), hal. 9.

batu giok mulai di perdagangkan dan pasar-pasar tempat penjualan giok mulai ramai diminati oleh seluruh masyarakat Aceh.

Kemudian para pencinta batu dan para pedagang mulai menamai jenis batu giok yang mereka dapatkan dengan nama, giok lumut, giok nanas, giok nephrite, giok pucuk pisang, giok solar, giok neon dan giok black jade.<sup>21</sup> Mereka menamai batu tersebut berdasarkan corak, keindahan dan warnanya, tujuan dari penamaan ini untuk mempermudah mereka dalam hal perdagangan batu. Bahkan tidak sedikit anggota masyarakat Nagan Raya pada umumnya menjadikan giok sebagai sumber pendapatan dan mata pencaharian.

Kondisi pencarian dan pemasaran batu giok mulai menunjukkan tanda-tanda lesu dan jenuh pada pertengahan 2015. Para peminat giok dari luar dan dalam negeri mulai menurun hasratnya sehingga para pencari giok pun ikut berkurang, karena perihal pemasaran yang tidak jelas. Ketika kondisi pemasaran giok dalam keadaan lesu dan seolah tidak menjanjikan lagi, munculah persepsi dalam masyarakat bahwa adanya kemungkinan permainan para pengusaha yang menjadikan strategi mencari untung lebih besar. Setelah mereka melakukan pembelian dengan harga murah lalu mereka melakukan penjualan ke Negara-negara Eropa dengan harga yang mahal. Kemungkinan persepsi ini bisa saja benar mengingat pada pertengahan tahun 2015 di saat batu giok sudah kurang populer pemerintah Nagan Raya berhasil menyita bongkahan batu giok seberat 9 ton dari tangan masyarakat karena tidak memiliki izin.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal.9

<sup>22</sup> Dedi Iskandar 2016. [Http://aceh.tribunnews.com/2016/01/09/polres-nagan-rama-tangkap-dua-truk-pengangkut-9-ton-batu-giok](http://aceh.tribunnews.com/2016/01/09/polres-nagan-rama-tangkap-dua-truk-pengangkut-9-ton-batu-giok) diakses 28 Agustus 2016 jam 17:38.

Faktor lain yang membuat perkembangan batu giok menurun di karenakan masyarakat mulai mengetahui kualitas sebuah batu. Batu yang memiliki kualitas bagus menurut para pencinta batu adalah batu yang apabila digosok tidak berasap, tidak kotor atau terdapat bintik-bintik hitam dan juga tidak mudah rusak. Hal inilah yang menyebabkan pencarian terhadap batu giok menjadi menurun, ketika mendapatkan batu yang tidak berkualitas para pencari akan menuai kerugian. Mencari batu berkualitas bukan pekerjaan mudah karena diantara bongkahan batu giok besar hanya sedikit yang tergolong berkualitas.

## **B. Pengertian dan Jenis Batu Giok**

### **1. Pengertian Batu giok**

Batu mulia adalah mineral-mineral yang terbentuk dalam kondisi alam yang berbeda pada perut bumi. Mineral yang memiliki komposisi kimiawi tertentu dan memiliki susunan atom yang beraturan, sehingga memiliki sifat-sifat fisik dan optic yang relative konstan atau tetap.<sup>23</sup> Ada banyak jenis batuan yang termasuk ke dalam kelompok batu mulia tetapi yang terkenal diantara batuan-batuan lainnya adalah berlian, intan, safir, zamrud, mutiara, opal, dan giok.<sup>24</sup>

Hal ini menjelaskan bahwa batu giok merupakan salah satu jenis batu mulia. Hanya saja batu ini tergolong kedalam kelompok terakhir bila dilihat dari segi nilai harga jual dari batu-batu mulia lainnya. Namun batu ini bila dilihat dari

---

<sup>23</sup> Laksono Hari Wiwoho ,2015. Batu Akik dan Asal-usul dari Magma, [Http://sains.kompas.com/read/2015/02/08/16000041/Batu.Akik.dan.Asal-usul.dari.Magma](http://sains.kompas.com/read/2015/02/08/16000041/Batu.Akik.dan.Asal-usul.dari.Magma) diakses 08 Febuari 2015, 21:20.

<sup>24</sup> Suci Aggriani, *Fungsi Dan makna Batu Giok Bagi Masyarakat Cina*, ( Medan : <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/28889>, 2011), hal. 8 diakses 04 Maret 2015, jam 12:25

segi keindahan, batu giok ini tidak kalah saing dengan batu mula lainnya. Batu ini memiliki ciri khas sendiri dalam keindahannya.

Batu giok adalah batu alam berwarna hijau yg berupa silikat kalsium dan magnesium atau berupa silikat sodium dan aluminium.<sup>25</sup> Sama halnya dengan batu permata lainnya, karena keindahan warna dan ketahanan yang dimilikinya batu giok banyak di manfaatkan sebagai bahan perhiasan atau Aksesoris lainnya.

Penamaan untuk batu giok di setiap tempatnya berbeda-beda, dalam bahasa melayu batu alam berwarna hijau ini umumnya dikenal dengan nama giok, dalam bahasa Mandarin batu giok disebut dengan *yu*, dan dalam Bahasa Inggris disebut dengan *jade*.<sup>26</sup> Batu giok memiliki nama yang berbeda-beda di lain Negara seperti pernyataan sebelumnya. Namun bila dilihat dari nilai kebudayaannya, batu giok merupakan salah satu simbol budaya yang terlihat pada bangsa Cina. Batu giok di Negara tersebut memiliki nilai seni dan harga jual yang tinggi bagi mereka. Ini juga mencakup kedalam nilai kepercayaan mereka terhadap batu giok.

### 1. Jenis-jenis Batu Giok

Batu giok adalah nama yang diberikan pada dua jenis batu yang memiliki susunan mineral yang tidak sama. Kedua batuan ini adalah nephrite dan *jadeite*. Pada tahun 1789 A.G. Werner yang pertama sekali memberi nama *nephrite* pada jenis batu mulia dengan susunan mineral kalsium (Ca) dan magnesium (Mg). kemudian pada tahu 1863 A. Damour adalah orang yang pertama sekali

<sup>25</sup> [Http://kamus bahasa indonesia.org/batu%20giok](http://kamus.bahasa.indonesia.org/batu%20giok) diakses 28 Juli 2016, jam 12:23

<sup>26</sup> Suci Aggriani,..... hal. 9 diakses 04 Maret 2015, jam 12:25

memberikan nama *jadeite* pada batu mulia dengan susunan mineral sodium (Sd) dan aluminium (Al). *Jadeite* adalah mineral yang paling langka yang ada di dunia.

*Nephrite* ( $\text{Ca}_2(\text{Mg,Fe})_5\text{Si}_8\text{O}_{22}(\text{OH})_2$ ) memiliki tingkat kekerasan sebesar 6,5 mohs, sedangkan *jadeite* ( $\text{NaAlSi}_2\text{O}_6$ ) tingkat kekerasannya mencapai 7 mohs<sup>27</sup> (sebagai perbandingan, intan mencapai 10 mohs dan kapur 1 mohs). Oleh karena itu, kedua jenis batu ini juga memiliki tingkat kekerasan yang berbeda.

Batu giok lebih dikenal dengan warnanya yang hijau lumut. “Sebenarnya *nephrite* maupun *jadeite* tidak berwarna atau transparan. Warna-warna yang muncul pada batu giok adalah hasil dari perpaduan antara mineral yang terkandung di dalam lapisan bumi di mana batu giok di temukan. Contohnya, jika *nephrite* atau *jadeite* memiliki kandungan besi yang cukup tinggi maka batu giok yang dihasilkan akan berwarna hijau.”<sup>28</sup>

Namun, pengetahuan masyarakat setempat, semua batu yang ditemukan di Beutong di anggap atau dinamai dengan sebutan batu giok. Hal ini diakibatkan kurangnya pemahaman masyarakat setempat mengenai jenis batu giok tersebut. Diumpamakan seperti detergen, masyarakat aceh menyebut semua merek detergen dengan sebutan rinso yang mana rinso itu merupakan sebuah nama merek. Sebutan ini telah menghilangkan jenis-jenis deterjen lainnya. Begitu juga dengan sebutan batu giok untuk semua batu yang ditemukan di Beutong.

---

<sup>27</sup> Skala Mohs adalah sebuah skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kekerasan suatu mineral.

<sup>28</sup> Alrizni Nadia Febrianti, *Batu giok Dalam Kebudayaan Cina*, (Depok, [Http://lib.ui.ac.id/detail?id=127448&lokasi=lokal](http://lib.ui.ac.id/detail?id=127448&lokasi=lokal), 2009), hal. 21 diakses 17 Desember 2015, jam 15:23.

### C. Manfaat Batu Giok

Batu giok memiliki berbagai macam manfaat baik untuk keindahan maupun kesehatan, hal inilah yang membuat orang-orang tertarik dengan batu mulia jenis giok ini. Selain digunakan sebagai perhiasan seperti cincin, kalung, gelang dan perhisn unik lainnya batu giok juga bermanfaat sebagai benda yang menjaga kesehatan manusia.

Banyak orang-orang tertarik dengan batu giok karena keindahan warna, kejernihan dan juga ketahanan yang dimilikinya. Batu giok dapat dibentuk dalam banyak ukuran dan model. Giok diasah dan dibentuk mulai dari ukuran meja, patung besar, patung kecil, liontin, anting, cincin hingga sebesar kancing. Para pemakai aksesoris Giok ini, tidak hanya terbatas bagi kalangan dewasa pria maupun wanita akan tetapi juga telah menjadi hiasan umum bagi kalangan anak – anak dan para remaja.

Keindahan batu giok akan terlihat ketika batu ini sudah melalui proses pembentukkan. Para perajin membentuk bongkahan batu giok menjadi aksesoris yang dapat mempercantik dan menambah kepercayaan diri bagi orang-orang yang memakainnya. Membentuk sebuah batu mulia yang memiliki tingkat kekerasan tinggi, seperti batu giok, menjadi hiasan unik membutuhkan energi dan waktu lama serta kesabaran tinggi. Baik nephrite maupun jadeite memiliki tingkat kekerasan yang tinggi, kuat, dan berat sehingga sangat sulit membentuk sebuah batu giok menjadi benda dengan nilai seni.

Di dunia medis batu giok di percaya dapat meningkatkan kesehatan, yang telah dipakai dalam peradaban manusia pada ribuan tahun lalu. Hal ini banyak tercatat dalam buku kesehatan kuno dan diakui sebagai salah satu sumber energi

alam. Dalam dunia kesehatan, batu ini banyak digunakan untuk meningkatkan sirkulasi darah, anti penuaan dini, meningkatkan kekebalan tubuh dan menghilangkan keletihan. Selain itu, dalam penyelidikan batu giok banyak terdapat elemen penting seperti kalsium, potasium, besi, dan magnesium. Batu giok dipercaya bisa memberikan kesehatan dan menetralkan penyakit dalam tubuh dan menjadikan pemiliknya panjang umur.<sup>29</sup>

Ilmu kedokteran modern juga sudah membuktikan manfaat batu giok bagi kesehatan tubuh manusia. Di dalam batu giok terdapat kandungan mikro elemen seperti zinc, magnesium, besi, mangan, dan lainnya yang berguna bagi tubuh manusia. Kulit manusia bisa menyerap mikro elemen yang terdapat pada batu giok, batu giok juga dapat menyerap racun yang terdapat di dalam tubuh manusia.

#### **D. Proses Pencarian Batu Giok**

Pengunungan Singgah Mata, Kecamatan Beutong, Kabupaten, Nagan Raya, adalah tempat terdapatnya batu giok. Gunung ini merupakan pengunungan yang terletak di kawasan perbatasan kabupaten Nagan Raya dan Aceh Tengah, Provinsi Aceh. Potensi batu giok di daerah ini tergolong cukup besar dan banyak masyarakat lokal dan non lokal yang telah melakukan pencarian batu giok di lokasi tersebut. Batu giok yang banyak ditemukan di daerah ini berjenis *nephrite*.

Mencari giok bukanlah pekerjaan mudah, sebab pencarian giok harus mengarungi hutan belukar dan pengunungan tinggi. Tidak hanya itu, para pencari batu mulia ini harus menuruni jurang yang dalam untuk memastikan jenis-jenis

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal.11



batu di sana. Para pencari kadang harus menggali ke dalam tanah karena kemungkinan batu berjenis bagus itu berada di dalam tanah yang dalam.

Hutan-hutan di Nagan Raya tidak semua mereka masuki untuk mencari batu giok, akan tetapi hanya di kawasan pegunungan Singgah Mata. Informasi ini mereka ketahui berdasarkan penjelasan-penjelasan dari pakar ahli geologi yang mengetahui letak batu giok. Pakar geologi ini adalah para pegawai di Dinas Pertambangan Nagan Raya, mereka menjelaskan kepada masyarakat adanya batu giok di lokasi tersebut, karena ditemukanya batuan yang sudah melapuk di sekitar pinggiran sungai *Kreung Isep* menuju Beutong Ateuh, dan diketahui berkomposisi sama dengan batu giok.

Berdasarkan informan dari Bapak M.Juned yang pernah berprofesi sebagai pencari batu giok. Menurutnya untuk mencari batu giok,<sup>30</sup> para pencari harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membangun tim kerja; biasanya para pencari giok ini berjumlah satu sampai lima orang. Hal ini dikarenakan pencarian batu giok dalam bentuk bongkahan besar memerlukan tenaga yang besar untuk membelah dan mengangkat batu giok hasil temuan mereka.
2. Menentukan lokasi pencarian; sebelum mencari batu giok, terlebih dahulu mereka menentukan lokasi pencariannya. Ada beberapa tempat yang menjadi lokasi pencarian batu giok yaitu, di lereng bukit, permukaan tanah, dan pinggiran sungai. Setelah menentukan lokasi tersebut kemudian salah satu tempat inilah menjadi fokus pencarian mereka.

---

<sup>30</sup> Wawancara Dengan M.Juned (52 Tahun), Kepala Desa Pante Ara, 14 Agustus 2016.

3. Menyiapkan peralatan kerja; peralatan yang wajib ada bagi setiap para pencari batu giok ialah, palu, linggis dan senter. Palu dan linggis berguna untuk mengecek dan memecahkan bongkahan batu, sedangkan senter berguna untuk menyinari batu. Selain ketiga alat tersebut bagi mereka yang mencari batu giok sampai satu minggu maupun dalam jangka waktu yang lama di lokasi hutan, mereka biasanya menyiapkan perbekalan seperti, makanan, pakaian, dan peralatan P3K.

Ada juga alat yang khusus di gunakan para pencari batu giok bila mana mereka menemukan bongkahan batu giok berukuran raksasa, yaitu mesin gergaji batu. Mesin gergaji ini sama dengan mesin gergaji kayu hanya saja berbeda pada gigi pemotongnya. Mesin gergaji tersebut berguna untuk membelah bongkahan batu besar menjadi bongkahan-bongkahan kecil.

#### **E. Pandangan Islam Terhadap Giok**

Giok merupakan salah satu benda yang dapat mempercantik dan menghiasi si pemakainya. Sehingga giok juga digolongkan sebagai perhiasan duniawi bagi manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-‘Araf ayat 26 :

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِي سَوْءَ تَكُمۡ وَرِيۡشًا وَّلِبَاسًا الثَّقَوٰى  
 ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “ Wahai anak cucu adam! Seseungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan perhiasan bagimu. Tetapi

pakaian takwa, itu lah yang lebih baik. Demikianlah sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.

Ayat tersebut telah menjelaskan dan mempertegaskan bahwa manusia dibolehkan memakai perhiasan untuk memperindah diri. Namun hal ini lebih menunjukkan kepada kebesaran dan kekuasaannya. Apa yang diperoleh oleh manusia merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-‘Araf ayat 31 :

﴿يَبْنَىِٔ ءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

Artinya : “Wahai anak cucu adam! Pakailah pakainmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang berlebihan.

Kedua ayat ini menjelaskan tentang anjuran memakain pakaian untuk menutupi aurat dan perhiasan agar terlihat indah dalam pandangan orang lain, terutama dalam pandangan Allah. Begitu juga bagi mereka yang menjadikan Batu giok sebagai aksesoris perhiasan untuk memperindah diri, hal ini juga di perbolehkan oleh Islam selama mereka memperindah dirinya karena Allah dan mengikuti sunah Rasulullah SAW.

Selain menjadikan batu giok sebagai aksesoris perhiasan, ada sebagian masyarakat menganggap batu giok juga bisa memberi manfaat kesehatan kepada si pemakainnya, bahkan mereka beranggapan bahwa batu giok yang mereka pakai dapat menentramkan hati, menjadi pelindung dari berbagai masalah, memberi kekebalan dan lain sebagainya.

Pemahaman-pemahaman seperti ini tidak dibenarkan di dalam Islam, karena hal tersebut telah masuk ke dalam wilayah khurafat yang sangat ditentang oleh Islam, sebagaimana kita ketahui bahwa khurafat adalah kepercayaan terhadap benda-benda, ucapan, atau peristiwa tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan.<sup>31</sup> “Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh, Drs Tgk H Ghazali Mohd Syam, misalnya, mengkwatirkan kegandrungan masyarakat muslim di Aceh dengan batu giok dan sejenisnya dapat mengarah kepada syirik. Apabila sudah dianggap batu tersebut memberi manfaat dan mudharat.”<sup>32</sup>



---

<sup>31</sup> Hadini Murdhana 2015, [Http://aceh.tribunnews.com/2015/01/23/fikih-giok](http://aceh.tribunnews.com/2015/01/23/fikih-giok) diakses 28 Agustus 2015, jam 10:34.

<sup>32</sup> Mawadatul Husna 2015, [Http://aceh.tribunnews.com/2015/01/30/demam-batu-giok-resahkan-ulama?page=3](http://aceh.tribunnews.com/2015/01/30/demam-batu-giok-resahkan-ulama?page=3) diakses 22 Agustus 2016, jam 11:38.

## **BAB IV**

### **DAMPAK BATU GIOK ACEH TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DI BEUTONG**

Perubahan sosial adalah perubahan tindakan, sikap, cara atau kelakuan dalam kehidupan seseorang atau kelompok di lingkungan hidupnya.<sup>33</sup> Adapun yang dimaksud oleh peneliti dengan perubahan sosial dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku yang terjadi pada sebagian masyarakat Beutong akibat dari dampak batu giok yang mulai populer pada masyarakat Nagan Raya, khususnya Beutong akhir 2013-2014 lalu.

Batu giok memberikan dampak begitu besar bagi kehidupan sosial budaya di masyarakat Beutong. Dalam waktu singkat batu giok mulai mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Perubahan sosial tersebut dilihat dari segi mata pencaharian, kebudayaan, pola pikir, sikap, dan kepedulian maupun perubahan dalam bentuk sistem komunikasi.

#### **A. Perubahan Ekonomi Masyarakat**

Pada umumnya masyarakat Beutong bermata pencaharian sebagai petani padi, berkebun, berdagang dan mencari emas. Ketika batu giok mulai populer ditengah masyarakat, mereka beralih profesi sebagai pencari batu tersebut. Banyak masyarakat tertarik dengan profesi ini, karena hanya dengan sedikit modal mereka bisa mendapatkan keuntungan jutaan bahkan ratusan juta rupiah.

Batu giok mampu mengangkat perekonomian masyarakat Beutong pada saat itu. Pendapatan mereka terus bertambah setiap bulannya dari profesi baru

---

<sup>33</sup> Misri A Mukhsin, Dkk, *Ritual Memburu Giok dan Perubahan Prilaku Masyarakat di kawasan Pergunungan Singgah Mata*, (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015), hal.12.

ini. Pekerjaan ini terbagi dalam beberapa profesi diantaranya pencari, penjual, dan pengrajin. Masyarakat yang memiliki keahlian serta keberanian untuk memasuki hutan dan mengarungi sungai, mereka lebih memilih bekerja sebagai pencari batu giok. Bagi sebagian masyarakat yang memiliki modal, mereka akan membeli hasil batu giok dari para pencari dan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi, mereka dikenal dengan penampung (agen). Ada juga sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai para pengrajin, dengan sedikit modal dan keahlian mengasah mereka membentuk batu giok menjadi berbagai aksesoris yang bernilai tinggi.

Menurut Keuchik Blang Neuang Bapak Samsul, dari beberapa pekerjaan baru ini masyarakat mampu mendapatkan keuntungan puluhan bahkan ratusan juta rupiah. Hal ini sangat berbeda dengan pendapatan mereka yang dulunya hanya bekerja sebagai petani padi dengan keuntungan rata-rata Rp.3-5 juta rupiah setiap panennya atau setiap 6 bulan sekali.<sup>34</sup>

Setiap profesi yang mereka jalankan memiliki pendapatan yang berbedabeda menurut modal dan juga tingkat kesusahannya. Berdasarkan informasi dari Pak Zulfahmi salah seorang pencari, beliau menjelaskan mereka yang berprofesi sebagai pencari batu giok, harus memasuki hutan yang ada di pengunungan singgah mata dan juga mengarungi sungai *Krueng isep* yang jaraknya kurang lebih 10-20 Km dari perkampungan. Para pencari ini terbagi dalam beberapa kelompok yang hanya bermodalkan palu, linggis dan senter sebagai alat untuk mencari batu giok. Selain itu mereka juga membawa perbekalan berupa makanan, pakaian dan obat-obatan, karena pencarian mereka membutuhkan

---

<sup>34</sup> Wawancara Dengan Bapak Samsul (46 Tahun) Kepala Desa Blang Neuang 13 Agustus 2016.

waktu seminggu hingga sebulan lamannya. Batu giok yang mereka dapatkan biasanya langsung dijual di lokasi kepada agen yang datang ke lokasi pencarian. Harganya mulai dari ratusan ribu sampai puluhan juta rupiah sesuai dengan harga yang sudah di sepakati.<sup>35</sup>

Pak Zulkifli juga menambahkan, Pendapatan dari hasil pencarian batu giok ini sangatlah besar, karena mereka mampu mendapatkan 30-50 juta setiap bulannya dari hasil penjualan batu giok yang mereka dapatkan. Bahkan ada yang mencapai 30 juta dalam satu hari karena mendapatkan batu giok jenis super atau batu giok yang memiliki kualitas tinggi.

Sebagian dari para pencari tidak ingin menjual langsung hasil batu giok di lokasi, mereka lebih memilih membawa pulang hasil temuan itu agar memiliki harga jual lebih tinggi. Mereka memperkerjakan anak-anak dan para orang dewasa untuk mengangkat batu giok tersebut dengan memberikan upah 5-10 ribu/kg. Berdasarkan informasi dari Zulfahmi, sehabis pulang sekolah biasanya dia dan teman-temannya bekerja sebagai pengangkat batu giok. Mereka mengangkat batu giok dari lokasi pencarian menuju perkampungan dengan menggunakan jeregen air yang sudah dibelah kepalannya dan memasukkan batu giok kedalam jeregen tersebut sampai seberat 20 kg. Dalam sehari mereka dapat mengumpulkan 200-500 ribu rupiah. Menurutnya penghasilan ini sangatlah besar sehingga tidak perlu lagi meminta uang kepada orang tuannya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara Dengan Bapak Zulkifli (50 tahun) Pencari Batu Giok, Pante Ara 13 Agustus 2016.

<sup>36</sup> Wawancara Dengan Zulfahmi (14 tahun), Masyarakat, Pante Ara 13 Agustus 2016.

Selain bekerja sebagai pencari batu giok, sebagian masyarakat yang memiliki modal memilih untuk menjadi penampung (agen). Mereka membeli dari para pencari batu giok dengan menuju kelokasi pencarian atau pun mencari di setiap perkampungan. Menurut Kepala Desa Pante Ara Bapak M. Juned yang juga pernah menjadi agen di desanya. Beliau menjelaskan, biasanya ia membeli dari masyarakatnya bongkahan batu giok dengan cara melelangnya hingga mencapai kesepakatan harga. Setelah itu ia menjual keluar dengan harga yang bervariasi, menurut jenis dan kualitas batu tersebut. Bongkahan batu giok yang dibeli dari masyarakat dengan harga 10 juta, mampu membawa hasil yang lebih besar karena ia menjual per kilonya dengan harga 700 ribu sampai dengan 12 juta rupiah.<sup>37</sup>

Berbeda dengan para pencari batu giok, pendapatan para penampung (agen) batu giok ini bisa mencapai ratusan juta rupiah perbulannya. Mereka melakukan pemasaran tidak hanya di tingkat Kabupaten Nagan Raya akan tetapi sampai ke luar daerah bahkan ada yang di luar provinsi Aceh. Batu giok yang mereka beli dengan harga murah mampu dijual dengan harga tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Saiful, salah seorang penjual batu giok. Menurutya tidak kurang dari 100-500 juta rupiah pendapatan pencari giok pada setiap bulannya.<sup>38</sup>

Menurut Bapak Samsul , yang pernah berprofesi sebagai pengrajin batu giok. Ia hanya memerlukan modal sebesar kurang lebih 9 juta rupiah untuk membeli peralatan seperti mesin pemotong batu, gerenda, dan pengasah batu sebagai alat utama yang diperlukan. Dari modal tersebut ia mampu meraup

---

<sup>37</sup> Wawancara Dengan M.Juned (52 Tahun), Kepala Desa Pante Ara, 14 Agustus 2016.

<sup>38</sup> Wawancara Dengan Saiful (30 tahun), Penjual Batu Giok, Pante Ara, 25 Juli 2016.



keuntungan sampai 30 juta rupiah perbulannya. Hal ini dikarenakan mereka dapat mengasah batu giok menjadi aksesoris perharinya mencapai 15-20 batu cincin dengan ongkos 30 ribu/batu, dan ongkos pemotongan 20-50 ribu/batu. Sehingga hasil omzet yang didapatkan melalui pengasahan dan pemotongan batu giok ini sebesar Rp.30 juta rupiah perbulannya.

Bagi sebagian masyarakat yang tidak bergelut dalam pekerjaan ini mereka lebih memanfaatkan peristiwa maraknya batu giok ini dengan membuka usaha warung makan. Hal ini karena banyaknya para pencari yang datang kelokasi pencarian membutuhkan tempat singgah sebagai tempat beristirahat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Raja Husein, ia memanfaatkan rumahnya yang berada di sekitar jalan menuju lokasi pencarian sebagai rumah makan. Hasil dari pekerjaan ini cukup untuk menambah pendapatan keluarganya yang hanya bermata pencaharian sebagai petani.<sup>39</sup>

## **B. Perubahan Terhadap Sosial Budaya**

Sejak populernya batu giok di Kecamatan Beutong, ada beberapa perubahan sosial budaya yang terjadi dikalangan masyarakat setempat akibat dampak dari batu giok. Di antaranya yaitu, pemakaian aksesoris giok, giok sebagai *icon* daerah, sering terjadinya ritual kenduri dan beberapa perubahan dalam bentuk pola pikir, sikap, dan kepedulian maupun perubahan dalam bentuk interaksi.

---

<sup>39</sup> Wawancara Dengan Bapak Raja Husein (75 Tahun), Masyarakat, Meunasah Tengoh 25 Mei 2016.

Pemakaian aksesoris batu giok di kalangan masyarakat hampir mencakup semua kalangan, baik laki-laki, wanita, orang tua, dewasa hingga, kalangan remaja. Hal ini bisa dilihat pada masyarakat umum bahkan juga pada para pegawai-pegawai instansi pemerintahan. Pemakaian aksesoris batu giok dikalangan masyarakat bukanlah hal yang tabu, batu giok kini telah ber-revolusi menjadi kebudayaan baru di tengah masyarakat Beutong.

Pada umumnya batu giok dijadikan sebagai aksesoris untuk memperindah penampilan. Selain itu batu giok juga diyakini oleh sebagian masyarakat sebagai alat pengobatan, karena memiliki kandungan-kandungan yang bisa memperlancar pembuluh darah. Biasanya batu giok dibuat dalam beberapa jenis aksesoris, seperti cincin, kalung, gelang, tasbih dan lain-lain. Sebagaimana informasi yang diberikan oleh Bapak Samsuar, Camat Beutong yang juga memakai aksesoris giok. Beliau menjelaskan, bahwa batu giok telah menjadi budaya baru dikalangan masyarakat. Banyak masyarakat menjadikan batu giok sebagai perhiasan yang bisa memberi keindahan kepada si pemakainnya. Menurutnya batu giok juga bisa memberi manfaat untuk kesehatan, seperti memperlancar peredaran darah, menyembuhkan penyakit rematik dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Batu giok yang bisa dijadikan obat ialah batu giok jenis *black jade*, dan beliau juga memakai aksesoris gelang dan batu cincin yang terbuat dari batu giok ini.

Beliau juga menambakkah selain dijadikan alat untuk memperindah diri dan memberi manfaat kesehatan. Batu giok juga telah menjadi identitas baru bagi masyarakat Beutong. Menurutnya ketika beliau melakukan pekerjaan keluar kota

---

<sup>40</sup> Wawancara Dengan Bapak Samsuar (46 Tahun), Camat Beutong, Babussalam 18 Agustus 2016.

maupun keluar provinsi dengan memakai batu giok, orang-orang akan mengetahui bahwa ia berasal dari daerah Beutong atau daerah penghasil batu giok di Aceh.

Menurut Bapak Tawi salah seorang Tuha Peut di desa Blang Neuang, yaitu salah satu desa yang bermayoritaskan para pencari batu giok. Beliau menjelaskan batu giok sudah menjadi *icon* bagi masyarakat Beutong. Batu giok sering di tampilkan di acara-acara besar daerah maupun acara besar yang diadakan di tingkat kabupaten, salah satunya Seperti acara MTQ ke XXXIII yang diadakan di Kabupaten Nagan Raya. Banyak batu giok yang berasal dari Beutong di tampilkan di acara ini kepada para tamu, peserta, dan juga orang-orang yang hadir dari seluruh Aceh.<sup>41</sup>

Selama maraknya pencarian batu giok yang dilakukan oleh masyarakat Beutong, sering diadakannya ritual-ritual kenduri di kalangan masyarakat. Ritual ini di adakan sebelum atau sesudah pencarian batu giok. Sebelum mencari batu giok biasanya masyarakat akan mengadakan samadiah atau membaca tahlilan, hal ini bertujuan agar pekerjaan mereka menjadi lancar tanpa ada hambatan apa pun nantinya. Masyarakat meyakini bahwa hutan yang mereka masuki adalah tempatnya para aulia Allah dan ritual ini dilakukan sebagai bentuk perbedaan kepada mereka.

Selain itu masyarakat yang ingin mencari batu giok haruslah bersih hatinya tanpa ada keinginan untuk berbuat jahat atau mengganggu para pencari lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Syeh Nyak Na ketua adat kecamatan Beutong. Beliau menjelaskan bahwa hutan tempat pencarian itu adalah kediamannya para aulia Allah, bagi mereka yang tidak bersih hatinya maka akan

---

<sup>41</sup> Wawancara Dengan Bapak Tawi (31 Tahun), Tuha Peut, Blang Neuang 14 Agustus 2016

sulit mendapatkan batu giok. Beliau juga menceritakan peristiwa tentang penemuan batu giok seberat 20 ton di kawasan pegunungan Singgah Mata. Batu giok 20 ton ini adalah batu giok jenis super dan diperkirakan harganya mencapai 300 milyar rupiah.

Pada awalnya batu giok ini ditemukan oleh sebuah kelompok yang salah satunya adalah anak yatim yang sedang mencari batu giok di kawasan hutan pegunungan Singgah Mata. Anak yatim ini tanpa sengaja menemukan batu giok seberat 20 ton, setelah itu ia dan kelompoknya mengambil sedikit-demi sedikit batu giok tersebut sampai ada kelompok lain yang mengaku telah terlebih dahulu menemukan batu tersebut. Akhirnya terjadilah pertengkaran dari kedua kelompok ini sehingga pemerintah mengetahui permasalahan ini dan tidak lagi membiarkan kedua kelompok tadi mengambil batu giok tersebut. Akhirnya batu giok berada di tangan pemerintah.

Anehnya setelah bongkahan batu giok 20 ton berada di tangan pemerintah, dan pemerintah mulai mengambilnya sebagai barang bukti, batu giok berkualitas super ini tiba-tiba saja memutih dan menjadi batu giok biasa yang tidak memiliki nilai jual, sedangkan bagian dari batu giok 20 ton yang pertama sekali diambil oleh kelompok anak yatim, adalah batu giok berkualitas super. Inilah salah satu kejadian-kejadian aneh yang terjadi di hutan tempat pencarian batu giok.<sup>42</sup>

Setelah menemukan batu giok, biasanya masyarakat akan mengadakan kenduri di lokasi ditemukannya batu giok. Mereka akan menyembelih kerbau atau kambing di lokasi dan mengajak masyarakat untuk datang ke lokasi tersebut untuk berdoa bersama. Biasanya kenduri di lokasi ini dilaksanakan sebelum batu giok

---

<sup>42</sup> Wawancara Dengan Bapak Syeh Nyak Na (72 Tahun), Ketua Adat Kecamatan Beutong, Keude Semot 18 Agustus 2016.

yang ditemukan dijual. Setelah batu giok ini terjual, mereka akan mengadakan ritual kenduri atau samadiah di rumah dan mengundang anak yatim dan para fakir miskin untuk berdoa bersama dan juga memberi sedekah kepada mereka semua. Menurut Tgk. Ali Akbar salah seorang tokoh masyarakat. Beliau menjelaskan ritual kenduri yang dilakukan para pencari dan masyarakat di lokasi ditemukannya batu giok ini adalah wujud rasa syukur mereka kepada Allah atas rezeki yang telah di berikan kepada mereka. Selain itu ritual ini juga bertujuan agar nantinya mereka bisa mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dari sebelumnya.<sup>43</sup>

Selain timbulnya kebudayaan baru pada masyarakat. Ada beberapa perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat Beutong diantaranya pola pikir, sikap, dan kepedulian maupun perubahan dalam bentuk interaksi, yang mana perubahan sosial ini terjadi akibat dampak dari populernya batu giok di Beutong.

Masyarakat yang mencari batu giok ini umumnya berasal dari ekonomi menengah kebawah. Akan tetapi ada sebagian masyarakat yang ingin menjual batu giok hasil pencarian mereka keluar daerah, biasanya mereka akan mengubah penampilan dan gayanya seperti masyarakat ekonomi kelas atas agar terlihat seperti para penampung (Agen). Mereka biasanya juga menyewa mobil rental untuk membawa dagangannya dan berpenampilan lebih rapi dari sebelumnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Amar, hal ini dilakukan sebagai politik bisnis, karena beranggapan dengan berpenampilan serba mewah maka harga batu giok

---

<sup>43</sup> Wawancara Dengan Tgk. Ali Akbar (60 Tahun), Tokoh Masyarakat, Blang Mesjid 14 Agustus 2016.

bisa dibuat jauh lebih mahal, dan membuat mereka lebih meyakinkan di hadapan para pembeli yang kebanyakanya *touke-touke* besar.<sup>44</sup>

Selain itu masyarakat lebih bersikap konsumtif, hal ini bisa dilihat ketika mendapatkan uang dengan mudah, maka mereka membelanjakan uang juga dengan mudah. Sebagian dari masyarakat ketika menemukan batu-batu yang mahal dalam jumlah besar rata-rata mereka membeli kendaraan, membeli kebun dan merenovasi rumah. Secara umum perubahan sikap konsumtif memang tergambar pada masyarakat pada saat itu. Sebagaimana informasi yang diberikan oleh Bapak Rizal, banyak masyarakat yang membeli kendaraan dan merenovasi rumah mereka dan tak jarang kita melihat walau pun rumah para pencari batu giok itu terbilang sederhana tetapi terdapat mobil di halaman depan rumahnya. Walau pun para pencari batu giok ini suka membelanjakan uang dengan mudah, barang-barang yang dibeli biasanya adalah memang kebutuhan yang mereka perlukan dan jarang dari mereka yang mengeluarkan uang mereka untuk hal-hal yang sia-sia.<sup>45</sup>

Fenomena maraknya batu giok ini telah sedikit mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap sesama, hal ini ditunjukkan dari kurangnya rasa toleransi diantara mereka. Persaingan yang terjadi antara pencari dengan pencari dan penjual dengan penjual bahkan sampai mengakibatkan keributan. Seperti peristiwa ditemukannya batu giok seberat 20 ton, para pencari yang sama-sama mengklaim bahwa mereka yang terlebih dahulu menemukan batu tersebut, sehingga terjadi keributan bahkan perkelahian diantara sesama mereka. Keributan

---

<sup>44</sup> Wawancara Dengan Amar (25 Tahun), Masyarakat, Keude Semot 22 Juli 2016.

<sup>45</sup> Wawancara Dengan Bapak Rizal (40 Tahun) Masyarakat, Pante Ara 14 Agustus 2016.

yang terjadi mengakibatkan pemerintah turun tangan untuk menyelesaikan permasalahan pada saat itu.

Keributan yang terjadi diantara sesama masyarakat ini hanyalah sebatas persaingan dalam hal bisnis saja. Akan tetapi kepedulian terhadap tetangga atau kerabat yang dinilai kurang mampu tetap menjadi hal utama bagi mereka. Ketika para pencari batu giok mendapatkan hasil dari pencariannya, mereka akan memberikan sebagian dari uangnya untuk, pembangunan masjid, pesantren, fakir miskin dan anak yatim. Selain itu, para pencari ini juga memberikan pekerjaan kepada para tetangga atau kerabat yang mau bekerja bersama mereka, yaitu dengan mengangkut hasil batu dari lokasi penemuan ke perkampungan.

Sebagaimana informasi dari Tgk. Hasyim salah seorang tokoh agama di desa Blang Neuang. Beliau menjelaskan bahwa Penghasilan besar yang didapatkan masyarakat dari pekerjaan baru ini telah menambah rasa sosial masyarakat terhadap sesama, hal ini di buktikan dengan sumbangan-sumbangan yang mereka berikan kepada anak-anak yatim, fakir miskin bahkan untuk pembangunan masjid dan juga fasilitas-fasilitas yang diperlukan, sehingga masjid di beberapa desa yang bermayoritaskan sebagai pencari batu giok ini telah selesai di bangun beserta perlengkapan yang sudah cukup memadai.

Batu giok juga mempengaruhi interaksi masyarakat dalam hal membahas permasalahan yang biasanya di bicarakan. Masyarakat yang biasanya berinteraksi seputar permasalahan gampong setempat, berubah menjadi interaksi seputar permasalahan giok. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka duduk diwarung kopi, ditempat pengrajin giok, di acara pesta dan di tempat-tempat lainnya, mereka membicarakan hal-hal tentang batu giok seperti; batu yang sedang tren,

harga batu, dan peristiwa-peristiwa yang menyangkut seputar batu giok. Interaksi ini terus berlanjut selama batu giok populer dikalangan masyarakat.

### **C. Perubahan Terhadap Lingkungan**

Alam memiliki begitu banyak kandungan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, dari kekayaan alam yang melimpah tersebut, salah satunya adalah batu mulia dalam bentuk giok. Eksploitasi alam yang dilakukan manusia dalam usaha pencarian batu giok memiliki resiko yang sangat besar bagi lingkungan, karena kegiatan tersebut tentu akan merusak keseimbangan alam yang berimbang pada manusia itu sendiri. Batu-batu giok yang dikandung alam, sebagian besar berada di daerah pegunungan dan pinggiran sungai jika digali secara terus menerus dan peletakan batu yang tidak sesuai pada tempatnya akan menimbulkan perubahan terhadap lingkungan sehingga menimbulkan bencana alam.

Batu giok telah menjadi mata pencaharian baru bagi masyarakat Nagan Raya khususnya, Beutong. Pencarian giok yang dilakukan di daerah pegunungan Singgah Mata menjadi permasalahan baru bagi pemerintah, karena sebagian dari para pencari ini tidak memperhatikan kondisi lingkungan di sekitar lokasi pencarian dan dampak dari kerusakan yang ditimbulkan akibat eksploitasi tersebut, mereka hanya memikirkan bagaimana cara meningkatkan kualitas ekonomi yang lebih baik. Padahal pencarian batu yang tidak terkontrol akan menyebabkan perubahan terhadap lingkungan hutan dan lahan apabila wilayah ini yang menjadi objek pencarian batu giok. Dalam jangka panjang, hal ini sangat merugikan karena pemulihan terhadap hutan dan lahan yang telah mengalami kerusakan tidaklah mudah.



Menghadapi hal ini pemerintah Kabupaten Nagan Raya dan pihak keamanan yang terdiri dari pasukan TNI dan Polri mengadakan sosialisasi kepada seluruh masyarakat khususnya para pencari batu giok. Sebagaimana informasi yang diberikan oleh Bapak Johari salah seorang anggota TNI Kompi Senapan B yang berlokasi di daerah Meunasah Tengah. Sosialisasi ini bertujuan untuk menyampaikan kepada masyarakat khususnya para pencari batu giok agar tidak melakukan pencarian dengan menggunakan alat berat dan juga tidak melakukan eksploitasi secara berlebihan.<sup>46</sup>

Hal ini langsung mendapat respon yang baik dari masyarakat. Para pencari batu ini tidak lagi menggunakan alat berat, hal ini terbukti dengan tidak ditemukannya peninggalan penggalian dengan skala besar. *Geuchik* Pante Ara, M.Junet menegaskan bahwa pada awal pencarian masyarakat memang menggunakan alat ekskavator atau alat berat berupa *beko*, akan tetapi hanya sekali digunakan karena langsung mendapatkan larangan dari pemerintah setempat. Pemerintah mengizinkan pencarian dengan cara manual atau dengan alat seadanya.<sup>47</sup>

Menurut sebagian warga, pencarian batu giok dengan menggunakan alat manual tidaklah berdampak pada perubahan lingkungan hutan. Karena pencarian dengan batu giok ini tidak menggunakan tambang khusus dan pencarian juga tidak terfokus pada satu lokasi. Salah satunya Bapak Zulkifli yang pernah berprofesi sebagai pencari batu giok. Menurutnya pencarian yang dilakukan oleh para

---

<sup>46</sup> Wawancara Dengan Bapak Johari (32 Tahun), Pihak Keamanan, Meunasah Teugoh 25 Mei 2016 .

<sup>47</sup> Wawancara Dengan M.Junet (52 Tahun), Kepala Desa Pante Ara Kec.Beutong, 22 Mei 2016.

pencari batu giok tidaklah membawa perubahan terhadap lingkungan dan juga dampak yang buruk bagi kondisi hutan, hal ini di dukung dengan tidak pernah terjadinya bencana alam yang disebabkan oleh aktivitas para pencari giok.<sup>48</sup>

Para pencari ini hanya menggunakan palu untuk menghancurkan batu, senter untuk mengecek jenis batu dan linggis untuk mengorek batu yang berada di dalam tanah, selain itu mereka juga menggunakan mesin gergaji batu. Pencarian dengan cara ini menurut mereka tidak akan menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Lokasi pencarian pun tidak terfokus pada satu tempat, biasanya satu lokasi hanya terdapat beberapa batu yang berjenis giok sementara yang lainnya hanya batu jenis biasa.

Menurut Bapak Tawi pencarian batu giok tidak terlalu berefek pada lingkungan jika dibanding dengan pencarian emas yang memang membutuhkan tambang khusus. Dampaknya pun bisa sangat merugikan masyarakat dan lingkungan sekitar karena pencarian emas menggunakan alat ekskavator atau alat berat berupa *beko*. Pengambilan batu gajah untuk pembangunan-pembangunan perusahaan, jalan dan lain sebagainya bahkan lebih berdampak buruk bagi keadaan lingkungan karena batu dan tanah yang diambil dalam jumlah besar.<sup>49</sup>

Bapak Anwar SP Kabid Amdal badan Lingkungan Hidup dan kebersihan kabupaten Nagan Raya, menjelaskan walaupun batu giok diambil dengan menggunakan alat manual, akan tetapi pencarian yang dilakukan oleh ribuan masyarakat yang tidak hanya berasal dari kecamatan Beutong, menyebabkan

---

<sup>48</sup> Wawancara Dengan Bapak Zulkifli (40 Tahun) Pencari Batu Giok, Blang Neuang 13 Agustus 2016.

<sup>49</sup> Wawancara Dengan Bapak Tawi (31 Tahun), Tuha Peut, Blang Neuang 14 Agustus 2016.

terjadinya beberapa perubahan terhadap lingkungan hutan akibat aktivitas dari para pencari giok ini. Diantaranya ialah, terganggunya flora dan fauna, rusaknya tapa batas hutan lindung yang di buat oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan, matinya pohon-pohon yang di tanami oleh dinas kehutanan Kabupaten Nagan Raya, dan terjadinya longsor di sekitar pinggiran sungai tempat pencarian batu giok.<sup>50</sup>

Aktivitas pencarian yang dilakukan oleh para pencari batu giok akan menyebabkan terganggunya flora dan fauna, salah satunya adalah terputusnya jalur orang hutan akibat penebangan kayu yang dilakukan oleh masyarakat, hal ini mengakibatkan turunya binatang-binatang keperkampungan warga dan ini dapat membahayakan keamanan masyarakat setempat. Pemotongan batu giok di sekitar sungai dengan menggunakan mesin gergaji batu, juga akan menyebabkan tercemarnya air karena bahan bakar solar atau B3 yang tumpah, sehingga terganggunya ekosistem di sekitar sungai.

Aktivitas pencarian batu giok ini juga banyak merusak tapa batas yang telah dibuat oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan. Tapa batas ini hanya berupa dinding beton yang dibuat sebagai penanda wilayah kawasan hutan lindung yang tidak boleh dimasuki. Banyak para pencari batu giok mencari disekitar wilayah ini sehingga merusak tapa batas hutan lindung yang telah dibuat. Selain merusak tapa batas hutan, aktivitas ini juga banyak merusak pohon-pohon yang berada di wilayah hutan lindung. Para pencari ini mengambil batu giok disekitar pohon sehingga mengakibatkan banyak pohon-pohon yang rusak begitu juga pohon yang telah ditanami oleh Dinas Kehutanan.

---

<sup>50</sup> Wawancara Dengan Bapak Anwar SP (52 Tahun), Kabid Amdal Badan Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Nagan Raya, Suka Makmue 15 Agustus 2016.

Bapak Anwar juga menambahkan, Perubahan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas pencarian batu giok ini yang sangat membahayakan adalah longsor yang terjadi disekitar sungai. Longsor di sekitar sungai ini terjadi akibat pengambilan bongkahan batu giok di sekitar pinggiran sungai, sehingga menyebabkan terjadinya longsor dan perubahan kedudukan sungai pada saat musim hujan.

Berdasarkan informasi dari Bapak Edi Thamrin Kabid Dinas Pertambangan dan Energi Nagan Raya. Beliau menjelaskan yang menjadi kekhawatiran pemerintah pada saat itu ialah, pencarian yang dilakukan disekitar tebing jalan pegunungan Singgahmata yang mengakibatkan terjadinya longsor akibat aktivitas-aktivitas pengambilan batu giok. Hal ini menjadi kekhawatiran pemerintah karena longsor ini dapat mengganggu kedudukan jalan.<sup>51</sup>

Sumber daya alam merupakan anugrah yang harus kita kelola dan manfaatkan dengan baik apapun bentuknya. Namun saat ini harus dipikirkan sebuah cara dalam mengelola batu giok ini agar bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak menimbulkan efek yang negatif apabila dikelola dengan baik, sehingga masyarakat tidak mengeluarkan ongkos yang lebih besar. Contohnya masyarakat mendapatkan ekonomi besar dari penghasilan batu giok akan tetapi jika terjadi bencana, masyarakat juga harus mengeluarkan dana besar untuk pemulihan kondisi. Hal ini harus selaras.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Thamrin (46 Tahun), Kabid Distamben Nagan Raya, 22 Mei 2016.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Sejarah Penemuan batu giok di Kecamatan Beutong diawali pada tahun 2013-2014 yang lalu. Pada waktu itu keberadaan batu giok sangatlah populer di kalangan masyarakat Beutong. Sebelum batu giok populer sebagian masyarakat yang merupakan pencinta batu mulia serta pegawai Dinas Pertambangan Nagan Raya telah mengetahui keberadaan batu giok di daerah ini. Namun sejak peristiwa pencarian yang dilakukan oleh para pekerja Cina dari Perusahaan PLTU Nagan Raya, batu giok barulah memiliki nilai jual.

Kepopuleran batu giok ini tidak bertahan lama. Kondisi pencarian dan pemasaran batu giok mulai menunjukkan tanda-tanda lesu dan jenuh pada pertengahan 2015. Para peminat giok dari luar dan dalam negeri mulai menurun hasratnya sehingga para pencari giok pun ikut berkurang. Faktor lain yang membuat perkembangan batu giok menurun di karenakan masyarakat mulai mengetahui kualitas sebuah batu. Mencari batu berkualitas bukan pekerjaan mudah karena diantara bongkahan batu giok besar hanya sedikit yang tergolong berkualitas.

Dampak penemuan batu giok Aceh dalam kehidupan sosial budaya di Kecamatan Beutong salah satunya ialah, perubahan dalam mata pencaharian. Masyarakat yang dulunya bekerja sebagai petani, berkebun dan pekerjaan lainnya, kini telah beralih profesi menjadi pekerja batu giok. Pekerjaan ini mampu meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Pekerjaan ini terbagi dalam tiga profesi diantaranya, pencari, penampung (agen), dan pengrajin.

Selain membawa dampak pada perubahan ekonomi, batu giok ini juga telah ber-revolusi menjadi kebudayaan baru di kalangan masyarakat Beutong. Beberapa kebudayaan itu diantaranya ialah; pemakaian aksesoris batu giok di kalangan masyarakat dan para pegawai-pegawai instansi pemerintahan, batu giok dijadikan identitas dan juga *icon* daerah yang sering ditampilkan di acara-acara besar, sering diadakanya ritual kenduri dalam pencarian batu giok sebagai bentuk penghormatan kepada para aulia dan juga bentuk rasa syukur kepada Allah atas limpahan rezeki yang mereka dapatkan dan juga beberapa perubahan sosial di kalangan masyarakat diantaranya; perubahan sikap, pola pikir, kepedulian terhadap sesama dan juga interaksi sehari-hari.

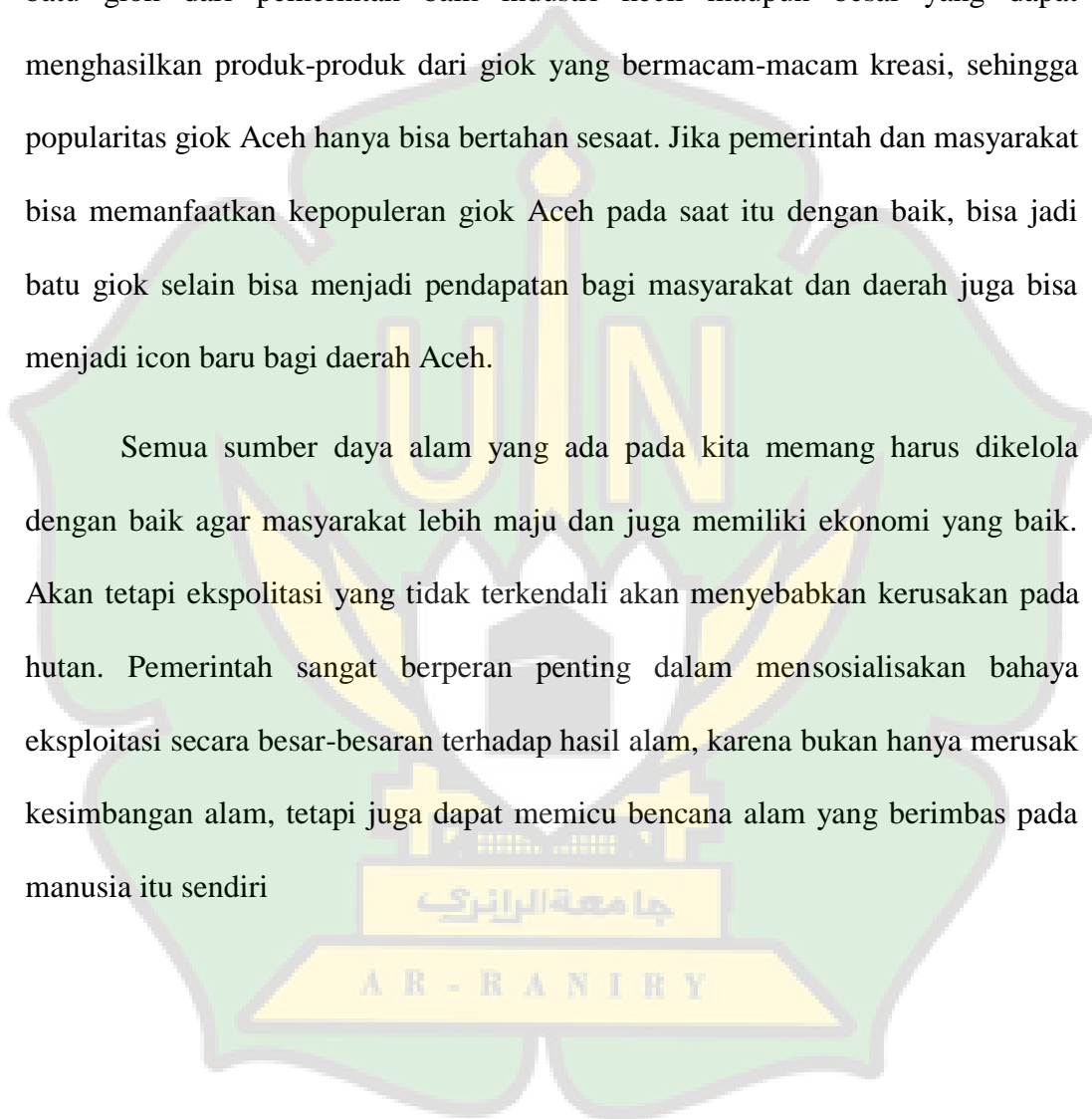
Selain membawa dampak positif bagi masyarakat akibat peningkatan ekonomi dan perubahan terhadap kebudayaan masyarakat. Aktivitas pencarian Batu giok juga berdampak negative bagi lingkungan alam sekitar lokasi pencarian. Eksploitasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap batu giok telah membawa beberapa perubahan terhadap lingkungan, diantaranya ialah; terganggunya kehidupan flora dan fauna, hilangnya tanda batas hutan lindung yang dibuat oleh Dinas Kehutanan dan Pekebunan sebagai tanda batas-batas wilayah hutan lindung yang dilarang masuk, matinya pohon-pohon yang di berada di hutan dan pohon yang ditanami oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Nagan Raya dan juga terjadinya longsor dilokasi pencarian akibat pengambilan batu giok yang tidak beraturan.

## **B. Saran**

Pemanfaatan sumber daya alam khususnya batu giok belum bisa dikelola dengan baik, sehingga giok belum dapat menjadi salah satu sektor unggulan bagi

Kabupaten Nagan Raya, khususnya Kecamatan Beutong untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Secara kultur dan pemahaman dari hasil penelitian, hal ini diakui bahwa giok Aceh merupakan salah satu hasil tambang yang diminati oleh pasar nasional maupun internasional, namun karena belum ada tempat pengolahan batu giok dari pemerintah baik industri kecil maupun besar yang dapat menghasilkan produk-produk dari giok yang bermacam-macam kreasi, sehingga popularitas giok Aceh hanya bisa bertahan sesaat. Jika pemerintah dan masyarakat bisa memanfaatkan kepopuleran giok Aceh pada saat itu dengan baik, bisa jadi batu giok selain bisa menjadi pendapatan bagi masyarakat dan daerah juga bisa menjadi icon baru bagi daerah Aceh.

Semua sumber daya alam yang ada pada kita memang harus dikelola dengan baik agar masyarakat lebih maju dan juga memiliki ekonomi yang baik. Akan tetapi eksploitasi yang tidak terkendali akan menyebabkan kerusakan pada hutan. Pemerintah sangat berperan penting dalam mensosialisasikan bahaya eksploitasi secara besar-besaran terhadap hasil alam, karena bukan hanya merusak keseimbangan alam, tetapi juga dapat memicu bencana alam yang berimbas pada manusia itu sendiri



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Budi Wibowo, dkk, *Akulturası Budaya Aceh Pada Masyarakat Jawa Di kota Langsa*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012.
- Alrizni Nadia Febrianti, *Batu giok Dalam Kebudayaan Cina*, (Depok, <http://lib.ui.ac.id/detail?id=127448&lokasi=lokal>, 2009),
- Atjehlink, 2012. <http://acehtourismagency.blogspot.co.id/2012/10/seukat-dan-rapai-identitas-masyarakat>.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Nagan Raya, *Profil Kabupaten Nagan Raya*, Nagan Raya : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Kab. Nagan Raya.
- Bakri, 2014. *Giok 'Nefrite' Jade hanya ada di Aceh*. <http://aceh.tribunnews.com/2014/07/06/giok-nefrite-jade-hanya-ada-di-aceh>
- Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, *Statistik Daerah Kecamatan Beutong 2014*, (Nagan Raya : Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2014)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, *Statistik Daerah Kecamatan Beutong 2015*, (Nagan Raya : Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2015)



- Hadini Murdhana 2015, <http://aceh.tribunnews.com/2015/01/23/fikih-giok>.
- Hasbullah, *Teungku Putik Dari perjuangan Hingga Pengasingan*, Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2012.
- Hasyim, 2015. *13 jenis batu mulia di temukan di Aceh*.  
[http://aceh.tribunnews.com /2015/02/21/13-jenis-batu-mulia-ditemukan-di-aceh](http://aceh.tribunnews.com/2015/02/21/13-jenis-batu-mulia-ditemukan-di-aceh).
- <http://dilihatya.com/2916/pengertian-sosial-budaya-menurut-para-ahli-adalah>.
- Husaini Husda, *Wisata Ziarah(Studi Kasus Pada Makam Keturunan Habib Muda Di Kabupaten Nagan Raya*, Banda Aceh : Lembaga Penelitian Istitut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2012.
- Laksono Hari Wiwoho ,2015. Batu Akik dan Asal-usul dari Magma,  
<http://sains.kompas.com/read/2015/02/08/16000041/Batu.Akik.dan.Asal-usul.dari.Magma>.
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.
- Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004)
- Nurul Aflah, Dkk, “*Classification of Jades (giok) Beutong Acehbased on mineral composition*”, Jurnal Natural Vol. 14, No.2,19-22, September 2014.
- Oga Umar Dhani, 2016. <http://www.acehnews.net/veteran-penyelamat-rapai-tuha-di-nagan-roya/>

Pemerintah Kabupaten Nagan Raya, *Nagan Raya Dalam Adat dan Budaya*, Nagan Raya : Pemerintah Kabupaten Nagan Raya, 2009.

Suci Aggriani, *Fungsi Dan makna Batu Giok Bagi Masyarakat Cina*, ( Medan : <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/28889>, 2011).

Sugeng Jarot, 2014. *Giok Singgahmata dan Proses Pembentukannya*.  
<http://aceh.tribunnews.com/2014/04/16/giok-singgahmata-dan-proses-pembentukannya>.

Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2010).





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
 Nomor : Un.07/FAH/PP.00.9/414/2015

**Tentang**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;  
 3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;  
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;  
 5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;  
 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 40 Tahun 2008, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan** : 1. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2015, Tanggal 14 November 2014.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**  
**Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Aslam Nur, M.A  
 (Sebagai Pembimbing Pertama)  
 2. Dr. Fauzi Ismail, M.Si  
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : T. Mukhtar Wali/ 511102481

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Batu Giok Aceh (Dampak Kehidupan Sosial Budaya di Nagan Raya)

- Kedua** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segalasesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 01 Maret 2016  
 Dekan

**Prof. Dr. H. Misri A Muchsin, M.Ag.**  
 NIP. 19630302 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 29 Maret 2016

Nomor : Un.08/FAH.1/PP.00.9/2389/2016

Lamp :

Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth.

di-

Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan :

Nama : **T. Mukhtar Wali**  
 Nim/ Jur : 511102481/ SKI  
 Alamat : Desa Rukoh, Darussalam Banda Aceh

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul :**"Batu Giok Aceh (Dampak Kehidupan Sosial Budaya di Nagan Raya)"** Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,

Dr. Dekan

Wakil Dekan Bid. Akademik

  
 Syarifuddin, M.Ag., Ph.D  
 NIP. 19700101 199703 1 005



**PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA**  
**DINAS PERTAMBANGAN DAN ENERGI**  
 Jalan Poros – Komplek Perkantoran Suka Makmue Telp. Fax.(0655) 7556363  
**SUKA MAKMUE**

Suka Makmue, 23 Mei 2016

Nomor : 545/ 267 /2016  
 Lampiran :  
 Perihal : **Balasan Izin Penelitian**

Kepada Yth,  
**Dekan Fakultas Adab dan  
 Humaniora UIN Ar-Raniry**

Di –

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN AR-Raniry, nomor : Un.08/FAH.1/PP.00.9/2389/2016. Perihal Balasan Izin Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa :

Nama : **T. Mukhtar Wall**  
 Nim / Jur : 511102481 / SKI  
 Alamat : **Desa Rukoh, Darussalam Banda Aceh**

Telah melakukan penelitian ilmiah di Dinas Pertambangan dan Energi dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "Batu Giok Aceh (Dampak Kehidupan Sosial Budaya di Nagas Raya)".

2. Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya Kami ucapkan terima kasih.-

An. KEPALA DINAS PERTAMBANGAN DAN ENERGI  
 KABUPATEN NAGAN RAYA,  
 KEPALA BIDANG PERTAMBANGAN  
  
**NAGAN RAYDI THAMRIN, ST**  
 Kepala / NIP. 19690618 200112 1 003

AR-RANIRY

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : T. Mukhatar Wali
2. Tempat tanggal Lahir : Meulaboh/4 Juli 1993
3. Kewarganegaraan : Indonesia
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Kawin
6. Alamat : Desa Pante Rakyat
  - a. Kecamatan : Babahrot
  - b. Kabupaten : Aceh Barat Daya
  - c. Provinsi : Nanggroe Aceh darussalam

### Riwayat pendidikan,

7. SDN 7 Meulaboh
8. SMP Negeri 3 Meulaboh
9. SMA Negeri 2 Meulaboh
10. UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### Orang Tua/Wali,

11. Ayah : T. Martunis
12. Ibu : Rusmawati

### Pekerjaan Orang Tua,

- a. Ayah : Tani
- b. Ibu : IRT

Banda Aceh, 30 Desember 2018

T. Mukhatar Wali